

1183

MESJID KUNO  
 DI GANTARANG KABUPATEN SELAYAR  
 (Suatu Analisis Tata Letak dan Arsitektural)



Skripsi  
 diajukan untuk memenuhi salah satu syarat  
 guna memperoleh gelar Sarjana sastra pada  
 jurusan sejarah dan arkeologi fakultas sastra  
 Universitas Hasanuddin

O L E H

**Mustari**

Stambuk : 8707390

UJUNG PANDANG

1993

PERPUSTAKAAN PUSAT UNIV. HASANUDDIN	
Tgl. terima	16 - 05 - 1994
Asal dari	-
Fanyaknya	2 (dua) exp.
Harga	Gratis
No. Inventaris	9408 1183
No. Kas	

HALAMAN PENGESAHAN

UNIVERSITAS HASANUDDIN  
FAKULTAS SASTRA

Pada hari ini, Sabtu tanggal 27 Nopember 1993  
panitia ujian skripsi menerima baik skripsi ini dengan judul :  
MESJID KUNO DI GANTARANG KABUPATEN SELAYAR, SUATU ANALISIS TATA  
LETAK DAN ARSITEKTURAL, dalam rangka memenuhi salah satu syarat  
ujian akhir sarjana pada jurusan sejarah dan arkeologi fakultas  
sastra Universitas Hasanuddin.

Ujung Pandang, 27-11- 1993

Panitia ujian skripsi

1. Hamzah A. Machmoed, M.A .....: Ketua
2. DR. Edward L. Poelinggomang, M.A .....: Sekretaris
3. Drs. Harun Kadir .....: Anggota
4. Dra. Ny. Ida S. Harun .....: Anggota
5. Drs. Baharuddin Batalipu .....: Anggota
6. Drs. Daud Limbugau, S.U .....: Anggota

HALAMAN PERSETUJUAN

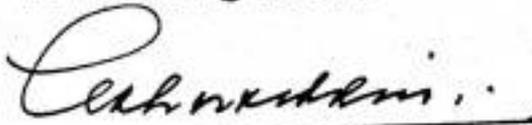
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
FAKULTAS SASTRA

Sesuai dengan surat tugas dekan fakultas sastra  
Universitas Hasanuddin, Nomor : 251/PT04.H5.FS/C/1993 ber-  
tanggal 11 Pebruari 1993 .

Dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui  
skripsi ini .

Ujung Pandang, 10 - 11 - 1993

Pembimbing utama



( Drs. Baharuddin Batalipu )

Pembantu pembimbing



( Drs. Daud Limbugau S.U )

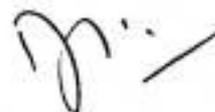
Disetujui untuk diteruskan kepada  
panitia ujian skripsi .

Dekan,

u.b. Ketua Jurusan

Sejarah dan Arkeologi

Universitas Hasanuddin



( Drs. Daud Limbugau S.U )

Dengan segala kerendahan hati

kupersembahkan buat :

Ayahanda dan ibunda tercinta

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
DAFTAR ISI.....	v
KATA PENGANTAR.....	vii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Alasan Memilih Judul.....	3
B. Batasan Masalah.....	7
C. Metode Penelitian dan Penulisan.....	12
BAB II. LATAR BELAKANG OBYEK PENELITIAN.....	15
A. Keadaan Geografis dan Demografis.....	15
B. Sejarah Selayar.....	19
C. Sejarah Masuknya Islam di Selayar.....	23
D. Sejarah Berdirinya Mesjid Kuno Gantarang.....	29
BAB III. DESKRIPSI.....	36
A. Tata Letak.....	36
B. Denah.....	46
C. Tiang.....	47
D. Badan.....	49
E. Atap.....	51
F. Dekorasi.....	52
BAB IV. ANALISIS.....	56

A. Analisis Tata Letak.....	56
B. Analisis Arsitektural.....	61
BAB V. KESIMPULAN.....	84
DAFTAR PUSTAKA.....	89
DAFTAR INFORMAN	
DAFTAR RALAT	
LAMPIRAN	

## KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah S.W.T yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat selesai dan rampung penyusunannya sebagaimana adanya.

Kami menyadari sepenuhnya bahwa karya tulis ini bukanlah suatu karya yang sempurna tetapi masih banyak mempunyai kekurangan-kekurangan yang disebabkan oleh keterbatasan kemampuan yang ada pada kami dalam menyusun sebuah karya tulis.

Dalam penyusunan skripsi ini, kami telah banyak mendapat bantuan baik materil maupun spirituil dari berbagai pihak yang tidak sempat untuk disebutkan satu persatu. Oleh karena itu, pada kesempatan ini secara khusus kami ingin menghaturkan banyak terimakasih kepada :

- Bapak Prof. DR. Basri Hasanuddin MA, selaku rektor Universitas Hasanuddin.
- Bapak Prof. DR. Nadjamuddin Msc, selaku dekan fakultas sastra.
- Bapak Drs. Baharuddin Batalipu, selaku pembimbing utama yang dengan tulus memberikan petunjuk, saran dan masukan hingga selesainya skripsi ini.
- Bapak Drs. Daud Limbugau SU, selaku ketua jurusan sejarah dan arkeologi sekaligus pembantu pembimbing yang dengan sabar memberikan petunjuk dan dorongan dalam penulisan skripsi ini.
- Ibu Dra. Ida Suati Harun, selaku sekretaris jurusan dan sekaligus dosen arkeologi yang telah mendidik kami sejak

pertama kali menginjakkan kaki di jurusan sejarah dan arkeologi.

- Dosen-dosen sejarah dan arkeologi yang telah memberikan bimbingan selama menuntut ilmu di fakultas sastra.
- Rekan-rekan anggota Himsa yang telah sama-sama menuntut ilmu dalam bidang sejarah dan arkeologi.
- Bapak Bupati Selayar dan aparatnya yang telah memberikan izin untuk meneliti di daerahnya.
- Bapak informan yang telah membantu kami pada saat pengumpulan data di lapangan.
- Ayahanda Densipattung dan ibunda Denji' yang dengan tulus dan ikhlas melimpahkan kasih sayangnya hingga kami dapat menyelesaikan studi di fakultas sastra.
- Kakak Hasanuddin Husain yang telah banyak memberikan bantuan baik materil maupun spirituil selama kami menuntut ilmu.
- Kakak dan adik-adik tersayang yang telah memompa semangat kami dalam menuntut ilmu.
- Rekan-rekan di Pondok Idola, utamanya Rosdiana yang telah banyak membantu kami hingga selesainya skripsi ini.

Akhirnya atas segala bantuan yang telah diberikan, semoga mendapat imbalan rahmat dari Allah S.W.T dan kami mengharapkan agar skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada kita semua.

Penulis



## BAB I PENDAHULUAN

Kajian arkeologi sangat penting artinya dalam pembangunan nasional karena bidang ilmu ini berusaha menyingkap jejak-jejak kehidupan manusia pada masa lampau, sehingga dapat diketahui seluk beluk perkembangan kebudayaan nasional dan pada akhirnya dapat dijadikan titik tolak dalam rangka ikut memajukan dan mengembangkan kebudayaan nasional.

Sehubungan dengan penelusuran kebudayaan masa lalu itu, maka skripsi ini diarahkan untuk mengkaji salah satu peninggalan masyarakat Selayar, yaitu mesjid kuno di Gantarang.

Sebelum sampai pada pembahasan selanjutnya mengenai mesjid kuno di Gantarang Kabupaten Selayar Sulawesi Selatan sebagai salah satu peninggalan purbakala, terlebih dahulu akan diberikan pengertian arkeologi itu sendiri untuk mengetahui keberadaan arkeologi dalam merekonstruksi kehidupan manusia pada masa lampau.

Para ahli arkeologi mengatakan bahwa pengertian arkeologi adalah ilmu yang membicarakan benda-benda peninggalan manusia pada masa lampau, baik berupa artefak, featur, ekofak maupun situsnya (Mundardjito, 1983 : 21).

Selain itu ada beberapa pakar arkeologi yang telah menyumbangkan buah pikirannya dalam memberikan batasan pengertian arkeologi, diantaranya sebagai berikut :

Grahame Clark mengatakan : " Arhaeology may be simply defined as the sistematic study of antiquities as

a means of reconstructions the past " ( Grahame Clark, 1960 : 17 ).

Batasan pengertian arkeologi diatas kurang lebih berarti bahwa arkeologi adalah suatu studi sistematis mengenai benda-benda kuno sebagai alat untuk merekonstruksi kehidupan manusia pada masa lampau.

Sedangkan R.P. Soejono mengatakan : " Arkeologi adalah suatu ilmu yang memusatkan perhatiannya pada hal ikhwal perbuatan manusia pada masa lampau " ( R.P. Soejono, 1976 : 17 ).

Dari batasan pengertian diatas dapatlah ditarik kesimpulan bahwa arkeologi adalah suatu disiplin ilmu yang mencoba mengungkap misteri kehidupan manusia pada masa lampau dengan melalui hasil-hasil peninggalan berupa material-material yang ditinggalkan manusia penduduknya.

Penelitian dalam bidang arkeologi dapat dibedakan berdasarkan hasil-hasil peninggalan manusia pada masa lampau yang mewakili zamannya, seperti zaman batu, zaman logam dan zaman madya.

Di Indonesia, penelitian yang diarahkan khusus pada obyek kepurbakalaan Islam, dimulai pada tahun 1884. Pada awal perkembangannya, bidang studi kepurbakalaan Islam di Indonesia hanyalah merupakan bagian dari kegiatan studi pra-sejarah dan kepurbakalaan klasik. Pada tahun 1975 kedudukan itu berubah berdasarkan surat keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 079 / 1975. Berdasarkan surat keputusan itu maka bidang studi kepurbakalaan Islam dinyatakan sebagai bidang studi tersendiri seperti bidang

studi lainnya yang telah lama berkembang misalnya, prasejarah dan arkeologi klasik ( Hasan Muarif Ambary, 1982 : 75 ).

Obyek penelitian arkeologi Islam ditandai dengan adanya pengaruh kebudayaan Islam yang berwujud kongkret seperti mesjid, makam, istana, manuskrip-manuskrip kaligrafi serta bacaan-bacaan yang mengandung ajaran Islam. Salah contoh, kedatangan Islam ke pesisir utara pulau Jawa sejak abad ke-11 M. Bukti-bukti arkeologi yaitu adanya nisan kubur yang terdapat di Leran di daerah Gresik, berangka tahun 475 H atau 1082 M dan mencantumkan nama Fatimah binti Maimun bin Hibatallah ( R. Soekmono, 1987 : 42 ).

Demikian pula halnya dengan peninggalan kepurbakalaan Islam yang terdapat di Sulawesi Selatan, yaitu mesjid kuno yang terdapat di Gantarang Kabupaten Selayar. Penelitian di daerah ini masih sangat kurang terutama yang menyangkut kepurbakalaan Islam sehingga data yang kami temukan bukanlah data yang lengkap untuk mengungkap kehidupan manusia pada masa lampau di daerah ini. Olehnya itu masih diperlukan penelitian yang mendalam untuk mendapatkan data yang semaksimal mungkin.

#### A. Alasan Memilih Judul.

Mesjid sebagai arsitektur religi merupakan bangunan yang berpedoman kepada ketentuan-ketentuan yang diperintahkan oleh Allah S.W.T sebagai tempat pelaksanaan ajaran Islam. Mesjid adalah pusat ibadat dan kebudayaan Islam pada umumnya ( Sidi Gazalba, 1976 : 105 ).

Pembangunan mesjid senantiasa berkaitan dengan kebudayaan masyarakat Islam, baik sebagai tempat ibadat maupun sebagai sarana untuk mengajarkan, membicarakan hal yang berkaitan dengan semua pokok kehidupan Islam. Hal yang sama pula terdapat pada bangunan keagamaan lainnya seperti gereja yang berarti pendukungnya adalah masyarakat yang beragama Kristen dan pura menunjukkan pada masyarakat yang menganut agama Hindu.

Mesjid adalah lambang Islam, cermin atau ukuran dari keadaan masyarakat muslim pada suatu ruang dan waktu tertentu. Keadaan mesjid adalah pernyataan dari keadaan masyarakat muslim yang ada di sekitarnya. Jika mesjid dibangun secara mewah, menandakan pendirinya berkehidupan mewah. Demikian pula jika bangunannya sederhana lebih mungkin diartikan pendirinya kurang mampu atau boleh jadi waktu pendiriannya mendesak. Biasanya mesjid yang dibangun secara sederhana akan mengalami perbaikan-perbaikan sesudahnya. Selain itu, bangunan mesjid juga dapat memperlihatkan simbol sebagai awal penerimaan ajaran Islam bagi masyarakat pendukungnya atau sebagai simbol bahwa suatu kerajaan tertentu telah menyatakan diri menerima Islam sebagai agama. Seperti halnya dengan mesjid kuno di Gantarang Kabupaten Selayar. Dengan melihat mesjid ini dapatlah memberikan petunjuk tentang adanya pengaruh Islam yang berkembang dalam kehidupan masyarakat di daerah ini.

Ketuaan mesjid kuno di Gantarang merupakan salah satu penyebab diadakannya penelitian ini, karena dengan usianya dapat dimungkinkan untuk menggolongkannya sebagai obyek kepur-

bakalaan Islam. Namun fokus penelitian ini diarahkan pada tata letak, konstruksi dan dekorasi bangunan. Tata letak bangunan meliputi tempat yang dipilih untuk mendirikan mesjid yaitu didirikan di atas sebidang tanah yang berbukit dan berada dalam lingkungan kediaman raja dan bangsawan pada masa berdirinya kerajaan Gantarang. Konstruksi bangunan meliputi denah bangunan, bagian badan, bagian atap dan bagian tiang sedangkan dekorasi meliputi hiasan-hiasan yang merupakan bagian kelengkapan suatu mesjid misalnya adanya mihrab, mimbar, mustaka dan adanya tongkat upacara yang dipergunakan pada hari-hari tertentu. Di samping itu ada pula hiasan-hiasan yang biasanya turut memperindah suatu mesjid yang kadang-kadang terdapat pada bagian sebelah dalam dari dinding, pada mihrab dan mimbar. Hiasan-hiasan tersebut ditampilkan dalam berbagai bentuk ragam hias seperti pola geometris, floraistis dan kaligrafi. Namun pada mesjid kuno di Gantarang hampir tidak dijumpai ragam hias kaligrafi.

Seperti halnya mesjid-mesjid kuno di Indonesia, mesjid kuno di Gantarang juga memiliki ciri-ciri yang merupakan ciri umum mesjid kuno di Indonesia yaitu konstruksi atapnya yang bertumpang. Hal ini mengingatkan kita pada tradisi dan konsepsi bangunan suci Hindu di Bali yaitu Meru. Sedangkan bentuk denahnya yang dibuat berbentuk bujur sangkar akan mengingatkan kita pada bentuk wantilan di Bali. Selain itu, pada mesjid-mesjid kuno biasanya ditemukan bangunan makam pada halaman samping atau belakang mesjid.

Di samping ciri-ciri umum di atas, mesjid kuno yang ada

di Gantarang memiliki keunikan-keunikan yang tidak dimiliki oleh mesjid-mesjid kuno lainnya. Keistimewaan mesjid kuno di Gantarang ini adalah lantai ruangan mesjid yang tidak rata yaitu antara lantai ruangan serambi dengan lantai ruangan utama. Lantai ruangan serambi lebih rendah satu meter di bawah lantai ruangan utama, sehingga untuk naik dan turun pada kedua bagian lantai ini dipasang sebuah tangga. Kesan yang tampak dengan adanya bentuk lantai seperti ini adalah adanya perbedaan fungsi antara kedua lantai ruangan mesjid. Selain itu ada juga kecenderungan bahwa bentuk lantai ruangan mesjid ini disebabkan oleh letak mesjid yang berada di atas tanah yang berbukit. Dari segi konstruksi bangunan, yang agak menarik perhatian adalah bentuk pemasangan tiang-tiang mesjid yang selalu mengarah keluar dari denah, sehingga bagian kaki dari tiang-tiang ini mempunyai jarak yang tidak sama antara tiang yang satu dengan tiang yang lainnya. Di samping itu, pada bagian tengah ruangan dipasang sebatang balok yang bentuknya seperti tiang. Balok ini merupakan sambungan dari mustaka yang panjang keseluruhannya 6,50 meter. Ujung bagian dari balok ini yaitu 2,50 meter dari lantai dibentuk sedemikian rupa sehingga tampak bahwa adanya pemasangan balok ini mempunyai nilai tersendiri bagi masyarakat pendukungnya.

Mesjid kuno di Gantarang yang banyak memiliki keunikan ini ternyata belum pernah diteliti sehingga perlu ditampilkan untuk diperkenalkan kepada masyarakat luas tentang pentingnya nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh peninggalan purbakala

tersebut.

Mengingat keberadaan mesjid kuno di Gantarang sebagai obyek kepurbakalaan Islam yang sangat besar peranannya dalam mengungkap kehidupan manusia pada masa lampau, khususnya kehidupan masyarakat Selayar setelah mendapat pengaruh Islam, maka diharapkan agar semua pihak yang terkait bekerja sama menjaga dan memelihara hasil peninggalan purbakala ini sebagai warisan budaya nasional yang perlu dilestarikan.

Berdasarkan alasan-alasan di atas, sehingga penulis menaruh minat dan perhatian untuk melakukan penelitian dan penulisan dengan judul " Mesjid Kuno di Gantarang Kabupaten Selayar ( suatu analisis tata letak dan arsitektural ).

#### B. Batasan Masalah.

Perkataan mesjid berasal dari bahasa Arab. Kata pokoknya yaitu : Sudjudan , fiil madinya sudjada ( ia sudah sujud ), mendapat awalan ma menjadi masjid kemudian dalam bahasa Indonesia disebut mesjid. Dalam Islam sendiri tidak ada pengkhususan suatu tempat untuk melaksanakan ibadah. Seluruh alam adalah mesjid bagi muslim. Sesuai dengan sabda nabi Muhammad S.A.W yaitu : " Seluruh jagat telah dijadikan bagiku menjadi mesjid atau tempat sujud " Hadist Muslim ( Sidi Gazalba, 1962 : 112 -113 ).

Pada umumnya makna mesjid yang sebenarnya tidak hanya sebagai tempat ibadah tetapi juga sebagai tempat mengajarkan, membicarakan, memutuskan segala prinsip dari semua pokok kehidupan Islam. Kehidupan Islam itu sendiri terperinci dalam

tiga bidang yaitu agama, antropologi dan kebudayaan, atau dalam peristilahan Islamologi, ibadat, takwa dan tamaddun yang menjadi pokok dari kebudayaan Islam ( Sidi Gazalba, 1962 : 129 ).

Selain itu mesjid juga berfungsi sebagai tempat menulis dan membaca yang merupakan unsur yang dikandung oleh azas Islam, melahirkan perpustakaan sebagai sumber dari pendidikan dan pengajaran serta penerangan Islam. Dalam hal ini juga kehidupan Islam berpangkal dan berujung di mesjid, penghulu menikahkan muslim di mesjid, jenazah muslim bertolak dari mesjid ke pemakamannya ( Sidi Gazalba, 1962 : 122 - 123 ).

Perkembangan pada bentuk fisik bangunan disebabkan oleh semakin berkembangnya kegiatan-kegiatan keagamaan sehingga mesjid bukanlah merupakan bangunan sederhana melainkan sudah diadakan penambahan-penambahan pada bentuk fisiknya sebagai kelengkapan dari bentuk semula.

Mesjid sebagai tempat melaksanakan ibadat terutama untuk melaksanakan shalat berjamaah, pada mulanya hanya berbentuk sebidang tanah lapang yang diberi batas-batas yang nyata. Hal ini dapat dimaklumi karena pada awal tersiarnya agama Islam, yang lebih dahulu mendapat perhatian dari penyiar-penyiar agama Islam adalah ajaran Islam itu sendiri. Barulah setelah agama Islam mendapat tempat dalam kehidupan masyarakat, diusahakan untuk mendirikan bangunan keagamaan. Seperti juga di Mekah sebagai pusat penyebaran agama Islam, pada awalnya umat Islam mendirikan shalat berjamaah pada

sebidang tanah yang diberi tanda pada ke empat persegi untuk membedakan antara yang melakukan shalat dan yang tidak, sebagaimana diketahui bahwa umat Islam pada waktu itu berada di tengah-tengah lingkungan orang-orang quraisy yang kebanyakan belum menganut agama Islam. Setelah agama Islam telah berakar dalam kehidupan masyarakat, mulailah nabi Muhammad S.A.W mendirikan sebuah mesjid yang disebut mesjid Nabawi atau mesjid nabi.

Bangunan mesjid pada awal perkembangannya, masih merupakan bangunan terbuka, hanya diberi tanda pada arah barat atau barat laut sebagai petunjuk arah hadap dalam melakukan shalat atau kiblat. Sebagai kelengkapannya sudah diadakan dinding keliling ruangan untuk menghindari kontoran atau najis. Bangunan mesjid adalah bangunan sakral yang mempunyai ciri atau tanda khusus yaitu mihrab.

Selain bangunan mesjid sebagai tempat tempat melakukan ibadah, dikenal pula bangunan lainnya yang disebut surau atau langgar. Pada pokoknya, mesjid dan surau itu sama saja bentuk dan susunannya, yaitu sebuah bangunan yang melingkupi sebuah ruangan bujur sangkar dengan sebuah serambi di depannya ( R. Soekmono, 1987 : 75 ).

Sebagai tempat melakukan shalat berjamaah, mesjid dan surau mempunyai fungsi yang sama. Namun biasanya, mesjid selain digunakan sebagai tempat melaksanakan shalat lima waktu sehari semalam juga digunakan sebagai tempat pelaksanaan shalat jumat sedangkan surau hanya sebagai tempat pelaksanaan



rumah di Selayar ?

Pembahasan selanjutnya akan dikhususkan pada mesjid kuno di Gantarang dan bagian-bagiannya, walaupun tidak akan dikesampingkan beberapa peninggalan purbakala yang ada kaitannya dengan kehadiran mesjid kuno di Gantarang seperti makam-makam di belakang mesjid, adanya makam yang dibuat sebagai lambang awal kehadiran Islam di Gantarang, adanya sumur penentuan nasib serta beberapa peninggalan lainnya.

Pengungkapan permasalahan dalam pembahasan mesjid kuno di Gantarang ini telah disusun dalam komposisi bab sebagai berikut :

Bab I. Pendahuluan : menguraikan alasan memilih judul, batasan masalah yang akan dibahas dalam penguraian lebih lanjut dan megemukakan metode yang akan dipergunakan dalam pengumpulan data dan pada saat penulisan.

Bab II. Latar belakang obyek penelitian : menguraikan keadaan geografis dan demografis, sejarah Selayar, sejarah masuknya Islam di Selayar dan sejarah berdirinya mesjid kuno di Gantarang. Penguraian tersebut dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran kondisi dan keadaan daerah situs.

Bab III. Deskripsi : menguraikan tata letak bangunan, denah bangunan, tiang bangunan, badan bangunan, atap bangunan dan bagian-bagian dari mesjid seperti mihrab, mimbar, mustaka, tongkat upacara dan hiasan lainnya.

Bab IV. Analisis : menguraikan analisis tata letak dan analisis arsitektural yang menyangkut konstruksi dan dekorasi.

yang menampakkan keunikan mesjid kuno di Gantarang dibandingkan dengan mesjid kuno lainnya sehingga sedapat mungkin dapat menjelaskan makna simbolis yang terkandung dalam pembangunan mesjid kuno di Gantarang.

Bab V. Kesimpulan : menguraikan kesimpulan dari keseluruhan pembahasan karya ilmiah ini dan mengemukakan saran yang menyangkut pengembangan ilmu arkeologi sebagai tindak lanjut dari penelitian ini.

### C. Metode Penelitian dan Penulisan.

Seperti biasanya dalam penelitian-penelitian digunakan beberapa pendekatan untuk memecahkan suatu masalah. Demikian pula pada penelitian mesjid kuno di Gantarang telah digunakan serangkaian metode atau tahapan penelitian dalam bidang studi arkeologi.

Tahap pertama adalah tahap observasi yaitu tahap pengumpulan data, fakta dan informasi yang berhubungan dengan obyek penelitian. Di dalam tahap ini juga termasuk tahap survey dan ekskavasi. Tetapi ekskavasi pada penelitian mesjid kuno di Gantarang tidak dilaksanakan.

Tahap kedua adalah tahap deskripsi yaitu penguraian secara lengkap data yang telah ditemukan, dengan cara menempatkan data tersebut kedalam dimensi, ruang dan bentuk. Dalam dimensi waktu kita berusaha untuk mengetahui pertanggalan suatu artefak sedangkan dimensi ruang kita berusaha mengetahui hubungan artefak secara horisontal baik dalam ruang lingkup yang sempit maupun dalam ruang lingkup yang luas. Selanjutnya di-

klasifikasikan menurut bentuk sehingga dapat dibandingkan dengan temuan lainnya. Pada tahap ini juga termasuk tahap identifikasi, klasifikasi dan analisis.

Tahap yang terakhir adalah tahap eksplanasi yaitu kita berusaha untuk menarik kesimpulan dari gejala-gejala atau pola-pola yang diamati untuk menjelaskannya dalam suatu sistem budaya atau sistem sosial. Dalam tahap ini juga termasuk tahap interpretasi.

Sistematisnya penulisan ini, diperinci tahap demi tahap dari metode-metode tersebut diatas sebagai berikut :

1. Metode pengumpulan data.

1.1 Penelitian pustaka : mencari dan mengumpulkan data tertulis melalui buku-buku, majalah, makalah, buletin atau bahan acuan lain yang berkaitan dengan topik yang akan dibahas.

1.2 Penelitian lapangan : mencari dan mengumpulkan data secara langsung di lapangan. Adapun teknik pelaksanaannya melalui :

1.2.1 Survey : pengamatan secara langsung obyek yang akan diteliti untuk mendapatkan gambaran tentang situs.

1.2.2 Dokumentasi : melakukan pencatatan setiap data yang ditemukan, penggambaran dan pengukuran obyek serta diadakan pemotretan untuk mengabadikan obyek.

1.2.3 Wawancara : mengadakan tanya jawab langsung

kepada masyarakat atau tokoh masyarakat yang mengetahui secara mendalam tentang obyek yang akan diteliti.

## 2. Metode penulisan.

Metode penulisan yang digunakan adalah metode deskriptif analitik yaitu mengadakan penguraian secara jelas setiap data yang ditemukan dan menganalisisnya dalam aspek waktu, ruang dan bentuk juga aspek kontekstual, fungsional dan tingkah laku manusianya.

## BAB II

### LATAR BELAKANG OBYEK PENELITIAN

#### A. Keadaan Geografis dan Demografis.

Mesjid kuno sebagai obyek penelitian ini terletak di kampung Gantarang, desa Bontomarannu, kecamatan Bontoharu, Kabupaten Selayar propinsi Sulawesi Selatan. Dari Benteng, ibu kota Kabupaten Selayar ke kampung Gantarang hanya bisa ditempuh dengan kendaraan roda dua atau roda empat sampai kanter desa Bontomarannu, melalui sebuah jalan beraspal. Selanjutnya untuk masuk ke kampung Gantarang melalui sebuah jalan yang hanya bisa ditempuh dengan jalan kaki.

Kabupaten daerah tingkat II Selayar adalah kabupaten yang terletak paling selatan dari propinsi Sulawesi Selatan dan berada diantara koordinat 5' 43'00" Lintang Selatan dan 15' - 122 Bujur Timur. Luas wilayah kabupaten Selayar adalah 903, 35 Km<sup>2</sup> atau 1,45% dari luas propinsi Sulawesi Selatan dengan ketinggian 0 - 657 meter di atas permukaan laut.

Kabupaten Selayar terdiri dari kumpulan beberapa pulau yang berjumlah 23 buah. Di antara pulau-pulau tersebut, yang terbesar adalah pulau Selayar sedangkan pulau-pulau lainnya seperti pulau Jampea, Bonerate, Pasi; Rajuni dan Kalau Towa adalah pulau-pulau kecil yang berjauhan antara pulau yang satu dengan pulau yang lainnya.

Keadaan daerah Selayar sebagian besar terdiri dari tanah berbukit dan berkapur. Dataranrendah yang diolah sebagai

tanah persawahan hanya terdapat di pulau Jampea. Daerah Selayar termasuk beriklim tropis dengan curah hujan rata-rata pertahun 111 mm. Musim hujan biasanya terjadi pada bulan Desember dan bulan Juni dengan jumlah curah hujan mencapai lebih 200 mm sedangkan bulan lainnya kurang dari 200 mm, bahkan pada bulan Juli hingga Nopember curah hujan kurang dari 100 mm. Sungai-sungai di pulau Selayar umumnya berdebit kecil oleh karena sempitnya wilayah tadah hujan, sistem pengaliran ke laut dan kondisi batuan yang secara umum berkelurusan rendah serta curah hujan yang tidak mendukung sungai-sungai yang ada.

Batas-batas wilayah kabupaten Selayar yaitu :

- Sebelah utara dengan selat Bira yang berbatasan dengan kabupaten Bulukumba.
- Sebelah timur berbatasan dengan laut Flores.
- Sebelah selatan berbatasan dengan laut Flores.
- Sebelah barat berbatasan dengan laut Flores.

Kabupaten Selayar terdiri atas lima kecamatan dan dua puluh sembilan pemerintahan desa/kelurahan. Dua kecamatan berada di luar pulau Selayar sedangkan tiga kecamatan lainnya berada di pulau Selayar sendiri. Kelima kecamatan tersebut adalah :

- Kecamatan Pasimarannu ibu kotanya Bonerate.
- Kecamatan Pasimasunggu ibu kotanya Benteng Jampea.
- Kecamatan Bontomatene ibu kotanya Batang Mata.
- Kecamatan Bontoharu ibu kotanya Benteng.
- Kecamatan Bontosikuyu ibu kotanya Pariangan.

Jumlah penduduk kabupaten Selayar pada tahun 1992 sebanyak 98.489 jiwa dengan kepadatan rata-rata sekitar 110 jiwa/km<sup>2</sup>. Kepadatan penduduk tiap kecamatan tidak sama, yang terpadat adalah kecamatan Bontoharu sedangkan yang terendah jumlah penduduknya adalah kecamatan Bontosikuyu ( Selayar Dalam Angka 1992 ).

Kelompok etnis suku bangsa yang mendiami daerah Selayar, sebagai penduduk asli terdiri dari beberapa anak suku seperti Laiyolo, Barang-Barang, Bonerate, Kalau Towa yang menggunakan bahasa anak suku dalam pergaulan sehari-hari. Bahasa pengantar yang biasa dipergunakan dalam pergaulan antar anak suku/daerah dengan daerah lainnya adalah bahasa Selayar.

Menurut Prof. DR. Mattulada, penduduk kepulauan Selayar walaupun mengucapkan suatu dialek khusus biasanya masih dianggap orang Makassar juga ( Koentjaraningrat, 1975 : 259 ). Keterangan ini ditunjang oleh tulisan Prof. J.C. Van Eerde bahwa di bagian timur Sulawesi Selatan ( Kajang ) terdapat dialek yang merupakan campuran Bugis-Makassar. Hal yang seperti ini juga terjadi pada bahasa Selayar dengan pulau-pulau di sekitarnya. Namun suku-suku campuran yang terdapat di daerah ini adalah suku Makassar yang paling banyak ( J.C. Van Eerde, 1920 : 298 ). Adanya suku-suku campuran ini terlihat dalam pemakaian bahasa di Selayar yang banyak terdapat kata-kata campuran seperti : sapo, loka, lopi, timbalayara yang sama dengan di daerah Mandar, bahasa Barang-Barang mirip dengan bahasa Buton. Di samping itu ada sebutan Opu untuk kalangan

bangsawan sebagaimana yang terdapat di daerah Luwu ( Muh. Nur Baso, 1981 : 4 ).

Mata pencaharian penduduk Selayar bermacam-macam sesuai dengan keahlian dan keadaan daerah tempat mereka bermukim . Penduduk yang tinggal di pedesaan umumnya bekerja sebagai petani yang mengolah lahan pertanian untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Cara pengolahan tanah masih menggunakan cara-cara sederhana yang biasanya dilakukan dengan gotong royong dan tolong menolong. Pada masyarakat tani di Selayar dikenal cara untuk menyelesaikan suatu pekerjaan dengan gotong royong yang disebut Gumpulan yaitu sekelompok orang yang dibentuk untuk melakukan pekerjaan anggota kelompok secara bergiliran. Gumpulan ini biasanya dipimpin oleh seorang kepala Gumpulan. Selain itu dikenal pula istilah Rerak, satu dibayar satu dan istilah Tenah yaitu orang yang tidak mampu fisiknya dibantu oleh orang lain secara serentak untuk menyelesaikan suatu pekerjaan. Petani selain mengusahakan lahan pertanian juga ada yang mengumpulkan hasil hutan seperti kemiri, kenari dan melinjo untuk didagangkan keluar daerah. Penduduk yang mendiami daerah pantai bergerak dalam bidang nelayan dan perikanan. Sedangkan yang bekerja sebagai pegawai negeri/swasta umumnya berdomisili di ibu kota kabupaten atau kecamatan.

Daerah Selayar yang terdiri dari wilayah daratan dan perairan memiliki sumber daya yang secara ekonomis mempunyai nilai penting. Pada wilayah daratan, walaupun persawahan hanya terdapat di pulau Jampea dengan luas 810 Ha, namun di pulau lain-

menyeberang ( istilah daerah aklimbang ) sering orang mengadakan sesaji serta membuang kalomping dan telur ke laut. Kalomping terbuat dari daun sirih yang dilipat dan dianyam sedemikian rupa sehingga berbentuk bersila. Kebiasaan membuang kalomping ke laut, juga sering dilakukan oleh pelaut-pelaut dari Sulawesi Tenggara yang melewati perairan selat Selayar ( Muh. Nur Baso, 1981 : 2 - 4 ).

Daerah Selayar pernah berada di bawah kekuasaan kerajaan Majapahit yaitu pada masa pemerintahan Hayam Wuruk 1350-1389. Berita ini disebutkan dalam buku Negarakertagama pupuh XIII dan XIV, bahwa daerah-daerah di luar Jawa yang dikuasai oleh Majapahit antara lain :

" Sebelah timur Jawa : Bali, Badahulu, Lo Gajah, Gurun, sukun, Taliwung, Dampo, Sapi, Gunung Api, Seram, Hutan Kadali, Sasak, Bantayan, Luwuk, Makassar, Buton, Banggawi, Kunir Galian, Salayar, dan sebagainya " ( Slamet Mulyana, 1979 : 146 ).

Pada abad ke XVI sejak pemerintahan raja Gowa ke IX dan X ( sampai tahun 1565 ) Selayar menjadi daerah kekuasaan kerajaan Gowa ( Abd. Razak Daeng Patunru, 1967 : 12 - 13 ). Setelah tahun 1565, barulah Selayar masuk kekuasaan kesultanan Ternate. Pada waktu itu yang menjadi raja Gowa adalah Manggorai Daeng Mameta, tahun 1565 - 1590.

Dalam sejarah Gowa disebutkan bahwa pada masa pemerintahan raja Gowa tersebut yaitu pada tahun 1580, sultan Ternate ( Baab-Ullah ) datang ke Gowa dan mengadakan perjanjian dengan raja Gowa. Dalam hubungan ini, sultan Ternate menyerahkan

kembali pulau Selayar kepada raja Gowa. Pada saat itu, dalam perjalanannya ke Gowa sultan Ternate juga singgah di Selayar. Dalam kesempatan itu dipergunakan oleh beliau untuk menyebarkan agama Islam ( Abd. Razak Daeng Patunru, 1967 : 16 - 17 ).

Jika berita ini benar maka berarti agama Islam telah lama tersiar di Selayar sebelum raja Gowa I Manga'rangi Daeng Manra'bia Sultan Alauddin resmi memeluk Agama Islam, pada tahun 1605.

Dengan adanya hubungan Gowa, Ternate dan Selayar, terjadi dua hal yang penting di Selayar. Pertama berkembangnya kebudayaan Gowa di Selayar terutama bahasa dan tulisan lontara dan kedua berkembangnya Islam di Selayar. Mungkin karena cepatnya Islam masuk ke Selayar, sehingga pengaruh Hindu pada zaman Majapahit belum berakar sudah didesak oleh kebudayaan Islam.

Pada tahun 1615 perdagangan di Jawa, terutama dari pelabuhan Tuban, Gresik dan Surabaya dengan luar negeri seperti India ( Asia Selatan ), Selayarpun termasuk dalam jalur perdagangan tersebut. Hal ini disebutkan dalam tulisan B. Schrieke, bahwa dari tempat tersebut ( pelabuhan-pelabuhan Jawa Timur ) dengan kapal-kapal berbobot 20, 50 sampai 200 ton yang mengangkut barang dagangan, pada musim timur melewati Sumatera, Boeneo, Patani, Siam dan tempat-tempat lainnya. Sedangkan pada musim barat, mereka berlayar ke Bali, Bantam, Bima, Solor, Timor, Alor, Selayar, Buton, Maluku, Mindanao, dan beberapa tempat lainnya. Dikatakannya pula, dimana mereka menunggu musim, di situ mereka berlabuh dan membuat pondok-pondok kecil sambil

menjual dagangannya ( B. Schrieke, 1960 : 20 ).

Dari tulisan Schrieke di atas, memberikan kesan bahwa kalau Selayar dikenal sebagai salah satu jalur perdagangan pada tahun 1615, maka sebelum dan sesudah tahun itu peranannya juga demikian. Oleh sebab itulah, kerajaan-kerajaan yang berkepentingan selalu ingin memasukannya sebagai wilayah kekuasaannya. Demikian pula Belanda dengan VOC-nya, sejak perjanjian Bungaya tahun 1667, Selayar termasuk daerah kekuasaannya. Dalam pasal 17 perjanjian Bungaya disebutkan bahwa sultan ( raja ) Gowa harus melepaskan Selayar dan pulau-pulau lainnya yang pernah dikuasai Ternate untuk diserahkan kepada VOC ( Belanda ) ( Abd. Razak Daeng Patunru, 1967 : 55 - 56 ).

Dalam hukum pelayaran dan perdagangan Amanna Gappa ( 1676 ) disebutkan bahwa apabila orang naik perahu di Makassar pergi ke Selayar, sewanya  $2\frac{1}{2}$  ( dua setengah ) rial dari tiap-tiap seratus ( PH. O.L. Tobing, 1977 : 49 ).

Dari uraian di atas memberikan gambaran bahwa telah terjadi hubungan yang ramai antara Makassar-Selayar, sehingga diperlukan adanya ketertiban dalam pengaturan sewa seperti tersebut di atas.

### C. Sejarah Masuknya Islam di Selayar.

Mengenai masuknya Islam di Selayar ditemukan dua sumber, yang sampai sekarang masih perlu dikaji lagi karena antara kedua sumber tersebut tidak saling mendukung. Pertama berdasarkan sejarah Gowa, bahwa Islam dibawa oleh sultan Ternate, yaitu pada saat beliau akan pergi ke Gowa untuk menyerahkan

Selayar ke dalam kekuasaan kerajaan Gowa, sempat singgah di Selayar menyiarkan agama Islam. Namun keterangan ini masih perlu diteliti secara mendalam karena belum ditemukan sumber-sumber lain yang mendukung tentang kehadiran sultan Ternate yang berkaitan dengan penyebaran agama Islam di Selayar pada tahun 1580. Di sisi lain memang ada kemungkinan bahwa Selayar yang dikenal sebagai salah satu jalur pelayaran dan perdagangan merupakan rute yang tepat untuk dilalui oleh sultan Ternate jika akan menuju ke Gowa. Kedua berdasarkan sebuah sumber lontara, dikisahkan bahwa agama Islam dibawa oleh muballigh bernama Dato Ribandang, seorang penyiar agama Islam dari Minangkabau Sumatera Barat. Rombongan Dato Ribandang sampai di Selayar setelah berlabuh pada sebuah tempat yang disebut Ngapalohe, salah satu daerah pantai di sebelah utara kampung Gantarang. Rombongan ini bertemu dengan seorang laki-laki sedang menangkap ikan bernama Fuso. Dato Ribandang segera mengajak Fuso untuk memeluk agama Islam tetapi sebagai rakyat yang harus mengabdikan kepada rajanya, Fuso menjadi takut pada raja Gantarang mendengar ajakan Dato Ribandang. Atas penjelasan Dato Ribandang bahwa raja Gantarang bersama rakyatnya juga akan diajaknya memeluk agama Islam, akhirnya Fuso bersedia diislamkan oleh Dato Ribandang dan selanjutnya mereka berlayar ke Babaere ( sebuah teluk di sebelah selatan kampung Gantarang ). Dari tempat ini, setelah segala sesuatunya dipersiapkan seperti bahan makanan dan semacamnya, rombongan ini melanjutkan perjalanan ke kampung Gantarang. Dato Ribandang segera menghadap



raja Gantarang dan menjelaskan siapa dirinya dan maksud kedatangannya. Raja Gantarang juga memperkenalkan dirinya bahwa dia bernama Pangali dan menjelaskan keadaan kerajaan Gantarang yang berada di bawah kekuasaan kerajaan Gowa. Dato Ribandang kemudian memberikan pengertian bahwa raja Gowa dan rakyatnya akan diajaknya memeluk agama Islam, sehingga dengan suka rela raja Gantarang dituntun masuk Islam dengan gelar ahli mesjid. Dalam lontara tersebut juga diceriterakan bahwa pada saat Dato Ribandang melakukan pengislaman di Selayar membawa pisau lipat dan gunting masing-masing 40 buah yang dibagi-bagikan di kampung-kampung di luar kampung Gantarang seperti Tanete, Batangmata, Buki Kadieng, Putabangung, Bonto Bangung, Hulu, dan Bonto Borusu masing-masing 4 buah pisau lipat dan gunting. Hal-hal pokok yang diajarkan oleh Dato Ribandang adalah rukun Islam, kedudukan sultan atau raja sesuai dengan tuntunan Islam, pimpinan agama serta pengurus mesjid dalam hal tugas-tugasnya, keutamaan-keutamaan shalat jumat dan beberapa pelajaran lainnya.

Setelah raja Pangali resmi memeluk agama Islam, beliau menyerukan kepada rakyatnya untuk ikut memeluk agama Islam yang disambut oleh segenap rakyatnya dengan penuh keikhlasan. Raja Pangali akhirnya dilantik sebagai raja pertama dalam kerajaan Gantarang yang memeluk agama Islam di atas batu pelantikan dengan gelar Pangali Sultan Pattaraja.

Gantarang di samping sebagai pusat pemerintahan kerajaan juga menjadi pusat segala kegiatan dakwah islamiyah. Agama Islam berkembang dengan pesatnya dalam kehidupan masyarakat

Gantarang dan tersiar ke seluruh pelosok pulau Selayar dan daerah-daerah di sekitarnya.

Setelah berakhirnya masa pemerintahan raja Pangali Sultan Pattaraja, beliau digantikan oleh puteranya yang bernama Opu Daeng Manronrong. Pada masa pemerintahan Opu Daeng Manronrong, kerajaan Gantarang berada di bawah kekuasaan kerajaan Gowa, sehingga setiap tahunnya kerajaan Gantarang diwajibkan untuk mengantar upeti ke kerajaan Gowa. Namun demikian dalam urusan kerajaan, Gantarang masih diberi hak otonomi untuk mengatur pemerintahannya sendiri. Di samping mengurus kepentingan-kepentingan kerajaan, Opu Daeng Manronrong terus berusaha menyebarkan agama Islam sampai berakhir masa pemerintahannya.

Opu Daeng Manronrong digantikan oleh Opu Daeng Paduni. Pada masa pemerintahan Opu Daeng Paduni, kerajaan Gantarang berada di bawah kekuasaan kesultanan Ternate. Beliau digantikan oleh Karaeng Rahung Baso Ali Daeng Biraeng dan kedudukan kerajaan Gantarang kembali berada di bawah kekuasaan kerajaan Gowa.

Bertepatan dengan masa pemerintahan Karaeng Rahung Baso Ali Daeng Biraeng, bangsa-bangsa barat mulai berdatangan di kepulauan Maluku untuk berdagang sambil menyiarkan agama Nasrani. Dalam masa pemerintahan raja Gantarang ini pula terjadinya perjanjian Bungaya antara kerajaan Gowa dengan Belanda sehingga sesuai isi perjanjian tersebut, Selayar dijadikan daerah kekuasaan langsung oleh VOC Belanda dengan status Afdeling, kepala pemerintahannya berpangkat Asisten Residen. Pedagang

Belanda yang memonopoli perdagangan rempah-rempah di kepulauan Maluku sangat tidak menguntungkan bagi kerajaan Gantarang. Selain itu Belanda sudah mulai memberikan tekanan-tekanan dalam kehidupan sosial masyarakat Gantarang. Oleh sebab itu, maka kerajaan Gantarang mengambil inisiatif untuk mengacaukan arus pelayaran Belanda di selat Selayar sebagai salah satu pintu gerbang menuju ke kepulauan Maluku. Terjadilah pertempuran antara tentara Belanda dengan rakyat Gantarang. Tetapi karena perlengkapan perang Belanda jauh lebih modern, maka Belanda dapat menguasai daerah pesisir barat pulau Selayar. Perlawanan rakyat Gantarang berjalan terus sehingga kerugian banyak diderita oleh kedua belah pihak. Rakyat Gantarang yang tidak bisa mengimbangi persenjataan Belanda, berjuang sambil berge-rilya dengan dorongan semangat jihad yang berakar dalam Islam. Sedangkan dari pihak Belanda sendiri tidaklah sedikit mengalami kesulitan untuk menghadapi perlawanan rakyat Gantarang, terutama dalam mengadakan penyerangan terhadap pusat pemerintahan kerajaan Gantarang. Hal ini disebabkan oleh letak kampung Gantarang di sebelah timur pulau Selayar yang dikelilingi jurang-jurang yang terjal sehingga menyulitkan pihak Belanda menerobos masuk kampung Gantarang.

Menghadapi situasi tersebut diatas, pihak Belanda merubah taktik yaitu berusaha menghentikan pertempuran-pertempuran dengan melakukan pendekatan terhadap kerajaan Gantarang. Hal ini dilakukan setelah Belanda mengetahui bahwa faktor utama yang mendorong rakyat Gantarang berjuang dengan gigih adalah

semangat jihad dalam Islam, melawan kaum kafir Belanda. Dalam kesempatan itu, Belanda mencoba membelokkan aqidah masyarakat antara lain menganjurkan supaya umat Islam tidak perlu ber-susah payah untuk menunaikan ibadah haji ke Mekah ( Baitullah ), cukup dilaksanakan di Gantarang sendiri sebab Gantarang sama mulianya dengan Baitullah. Dengan alasan-alasan yang dikemukakan Belanda, rakyat Gantarang akhirnya dapat terpengaruh. Hal ini dapat dimaklumi sebab meskipun rakyat Gantarang telah memeluk agama Islam namun sisa-sisa kepercayaan animisme masih ada dalam kehidupan masyarakat Gantarang. Selain itu juga disebabkan oleh latar belakang pendidikan rakyat Gantarang yang rendah dan kelihaian utusan-utusan Belanda yang bersikap seperti ulama yang berilmu tinggi tentang agama, sehingga dengan mudah dapat mengajarkan aqidah yang sesat kepada segenap rakyat Gantarang. Mulai saat itu orang-orang Islam dari segala pelosok kepulauan Selayar ramai berkunjung ke Gantarang untuk melaksanakan shalat Idul Adha dengan keyakinan pahalanya sama dengan melakukan ibadah haji ke Mekah. Gantarang kemudian terkenal dengan sebutan Makkah Keke ( setengah mekah ). Di beberapa tempat di Gantarang dibuat tempat-tempat berziarah sebagai tempat suci yang lama kelamaan dianggap oleh masyarakat sebagai tempat keramat ( Patta Lolo DM, 1976 : 52 ).

Karaeng Rahung Baso Ali Daeng Biraeng digantikan oleh Opu Paleha Daeng Malewa. Pada masa pemerintahan raja Gantarang ini, semangat jihad umat Islam tidak tampak lagi sehingga daerah kekuasaan kerajaan Gantarang sudah dapat dipersempit oleh

Belanda. Di samping itu, Belanda mencoba menimbulkan pertentangan di kalangan keluarga-keluarga istana. Hal ini menjadi kenyataan setelah Opu Paleha Daeng Malewa turun tahta dan digantikan oleh Opu Cakele Daeng Manguntungi. Raja Gantarang ini tidak disenangi oleh keluarga istana sendiri. Timbulnya perselisihan dalam kerajaan Gantarang memberikan kesempatan kepada Belanda untuk menyerang Gantarang dan dengan mudah dapat menaklukkannya. Kerajaan Gantarang dihapuskan oleh Belanda dan Opu Cakele Daeng Manguntungi diberi jabatan baru dalam pemerintahan kolonial Belanda dengan pangkat regent yang berkedudukan di Bonea ( bagian utara kota Benteng sekarang ).

Rasa tidak puas terhadap pemerintahan kolonial Belanda menimbulkan bentrokan-bentrokan antara Belanda dengan rakyat Gantarang. Pada saat itu muncul seorang turunan keluarga bangsawan kerajaan Gantarang yang bernama Patta Toba Karaeng Batara mengadakan pemberontakan terhadap pemerintahan Belanda. Beliau berusaha mengembalikan peranan Gantarang seperti sebelum datangnya kaum penjajah. Usaha ini mendapat sokongan terutama dari para pemuda. Tetapi dengan kekuatan tentara yang besar, Belanda dapat menumpas pemberontakan ini sedangkan Patta Toba Karaeng Batara menyingkir tanpa diketahui ke mana perginya hingga sekarang ( Patta Lolo DM, 1976 : 53 ).

#### D. Sejarah Berdirinya Masjid Kuno Gantarang.

Mesjid kuno Gantarang dibangun pada masa pemerintahan raja Pangali Sultan Pattaraja. Namun belum ada sumber yang dapat menjelaskan masa pemerintahan raja tersebut, hanya nama-

nama raja dan kadhi yang dibentuk setelah berakhirnya masa pemerintahan raja-raja Gantarang yang dapat dijadikan pengukur masa dari pemerintahan raja Pangali Sultan Pattaraja. Dapat dimengerti bahwa pencatatan angka tahun pada masa itu dianggap bukan suatu hal yang penting tetapi lebih diarahkan kepada penghapalan silsilah secara turun temurun. ✓

Mesjid kuno Gantarang adalah mesjid tertua di Selayar yang dibangun pada awal masuknya Islam di Selayar. Oleh sebab itu mesjid ini disebut juga mesjid Awaluddin.

Pembangunan mesjid dilakukan setelah agama Islam diterima sebagai agama resmi kerajaan. Hal ini diperlukan sebagai suatu sarana untuk melaksanakan kegiatan peribadatan bagi masyarakat yang telah menerima ajaran Islam, baik sebagai tempat shalat berjamaah maupun sebagai tempat untuk melaksanakan peringatan hari-hari besar Islam.

Mengenai tahun berdirinya mesjid kuno Gantarang, sampai sekarang belum diketahui dengan pasti. Hal ini disebabkan belum ditemukannya keterangan tertulis maupun peninggalan purbakala yang mengungkap tentang tahun pendirian mesjid ini.

Dari peninggalan-peninggalan kepurbakalaan Islam yang berkaitan dengan kehadiran mesjid kuno Gantarang, selain dari lontara yang menceritakan kedatangan Dato Ribandang, ada beberapa peninggalan yang bisa dijadikan bahan kajian sehubungan dengan kehadiran mesjid ini. Peninggalan tersebut yaitu :

1. Buku yang dipakai Dato Ribandang mengajarkan agama Islam di Gantarang. Buku ini dibungkus dengan kulit

binatang dan dilapisi 7 lapis kain putih. Pada bagian pengantar disebut nama kitab : Shiratal Mustaqim, dan menjelaskan secara singkat tentang rukun iman. Pada bab pertama dan beberapa bab selanjutnya mengupas tentang rukun Islam secara terperinci satu per satu. Sedangkan pada bab-bab terakhir menerangkan tentang jin, iblis dan beberapa pelajaran lainnya. Buku ini terdiri dari 588 halaman yang dibagi atas 26 bab dan 82 pasal. Tulisannya menggunakan aksara Arab Melayu. Oleh masyarakat setempat, kitab ini disebut juga kitab . Shahih Buhari.

2. Lembaran-lembaran khotbah yang ditulis dengan tangan oleh Dato Ribandang pada kertas yang panjangnya 200 cm dan lebar 25 cm. Lembaran khotbah ini terdiri dari tiga macam yang khusus dipakai pada hari-hari tertentu yaitu pada hari raya Idul Fitri, Idul Adha dan pada setiap hari Jumat. Khotbah untuk hari Jumat ada empat buah, yang disebut Nurun, Illahu, Syarrafa dan Injilu. Sampai sekarang di Gantarang masih menggunakan khotbah tersebut di atas.
3. Makam para raja dan bangsawan Gantarang. Makam ini terdapat di belakang mesjid kuno Gantarang. Bentuk nisan pada makam ini ada tiga macam yaitu kerucut, gada dan polos.

Namun demikian semua peninggalan tersebut di atas, tidak ada yang memberikan petunjuk angka tahun. Seperti pada buku tua

dan lembaran-lembaran khutbah jumat tidak ada tanggal dan tahun penulisan. Demikian pula pada makam raja-raja dan bangsawan tidak diketahui tanggal, tahun dan siapa yang dimakamkan. Untuk sementara ada sedikit dugaan bahwa buku tua yang bernama Shiratal Mustaqim itu adalah jenis buku yang pernah dikarang oleh Syeik Nuruddin Arraniry. Dugaan ini berdasarkan pemakaian aksara dan nama kitab yang sama dengan kitab yang ditulis oleh Syeik Nuruddin Arraniry setelah beliau beroleh "kemenangan" dalam menantang ajaran tasawuf yang dikembangkan oleh Hamzah Fansuri di Aceh. Jika dugaan ini benar, maka kedatangan Islam dan berdirinya mesjid kuno Gantarang sejaman dengan buku tua tersebut di atas.

Keterangan lain yang dapat digunakan untuk memperkirakan masuknya Islam dan berdirinya mesjid kuno Gantarang adalah keterangan bekas kadhi Gantarang yang juga merupakan turunan tingkat ke sembilan dari raja Pangali Sultan Pattaraja, yaitu Opu Kali Tabba Daeng Sijarra ( almarhum ). Keterangan ini pernah dipungut oleh Patta Lolo DM dalam tulisannya, Makkah Keke di Gantarang Kabupaten Selayar dan Pengaruhnya Terhadap Masyarakat, yang mengungkapkan bahwa raja yang memerintah di kerajaan Gantarang dan kadhi yang dibentuk setelah berakhirnya pemerintahan raja-raja Gantarang, menghabiskan waktu 60 tahun tiap periode. Sedangkan Opu Kali Tabba Daeng Sijarra mengakhiri tugasnya sebagai kadhi pada tahun 1974. Bila dihitung dari periode raja Pangali Sultan Pattaraja sampai periode Opu Kali Tabba Daeng Sijarra akan menghabiskan waktu  $9 \times 60 = 540$  tahun.

Untuk memperkirakan awal masuknya Islam dan berdirinya mesjid kuno Gantarang maka haruslah ditelusuri masa pemerintahan raja Pangali Sultan Pattaraja sebagai raja yang menerima agama Islam untuk pertama kali di Gantarang, yaitu tahun 1434 dikurangi 540 sama dengan 1434. Jadi masuknya Islam dan berdirinya mesjid kuno Gantarang sekitar tahun 1434 atau pertengahan abad ke-15 ( Patta Lolo DM, 1976 : 65 ).

Keterangan di atas masih memerlukan penelitian lanjutan sebab bila yang membawa ajaran agama Islam adalah Dato Ribandang pada sekitar tahun 1434 maka terdapat rentang waktu yang sangat jauh antara kehadiran Dato Ribandang di Gantarang dengan kehadirannya di Gowa pada sekitar tahun 1605.

Bahan yang dipergunakan dalam pembangunan mesjid kuno Gantarang terdiri dari batu dan kayu yang diambil dari daerah Gantarang sendiri. Pembangunan mesjid ini dilakukan secara gotong royong oleh masyarakat Gantarang. Pada bagian pondasi terbuat dari susunan batu karang sedangkan dindingnya terbuat dari susunan batu cadas yang dibentuk persegi. Tiang-tiang yang digunakan terdiri dari jenis pohon yang biasa dipakai pada bangunan-bangunan rumah di Selayar, kecuali balok yang dipasang tegak lurus di tengah-tengah ruangan mesjid terbuat dari jenis kayu yang disebut Gintang. Pohon kayu ini rasanya pedas dan sekarang tidak lagi ditemukan pohonnya yang besar kecuali yang tumbuh sebagai semak perdu. Gintang adalah bahasa Selayar yang kalau diartikan dalam bahasa Indonesia adalah lombok. Balok yang berdiri tegak ini adalah sambungan dari

mustaka yang terjulur masuk ke dalam ruangan mesjid. Balok ini bentuknya persegi delapan dan oleh masyarakat setempat disebut alif.

Pada awal pendirian mesjid ini menggunakan bahan-bahan yang sederhana tetapi sudah mengalami perbaikan-perbaikan yang menyangkut penggantian bagian-bagian yang telah rusak. Seperti atap, pada mulanya terbuat dari gampugang ( ijuk batang enau ) tetapi sekarang sudah diganti dengan seng. Demikian pula pada bagian dinding, pernah dibuat dari kayu kemudian diganti dengan batu yang direkat dengan campuran pisang muda yang ditumbuk halus, kapur dan pasir sedangkan sekarang sudah menggunakan batu yang direkat dengan semen dicampur pasir ( Informasi Bapak Muh. Saleh Umar, wawancara tanggal 20-4-1993 di Benteng ). Namun demikian menurut hemat kami bahwa dinding batu yang direkat dengan ramuan seperti tersebut di atas merupakan perkembangan berikutnya sedangkan dinding batu pada awal pembangunan mesjid ini tidak-direkat sama sekali tetapi hanya disusun membentuk dinding. Hal ini berdasarkan bentuk susunan batu pada bagian pondasi yang disusun tidak menggunakan alat perekat. Di samping itu ada kecenderungan bahwa teknik pembuatan dinding mesjid ini merupakan tradisi pembuatan dinding yang disebut Bata ( dinding batu ) yaitu susunan batu yang dibentuk sedemikian rupa sehingga menjadi sebuah dinding. Pada saat sekarang masih tampak pemakaian bata ini pada daerah-daerah berkapur yang digunakan untuk memagari kebun.

Mesjid kuno Gantarang sudah beberapa kali mengalami

pemugaran. Pemugaran terakhir dilakukan pada tahun 1979 oleh team yang dibentuk para pewaris kerajaan Gantarang. Bagian yang mengalami pemugaran adalah mihrab dan badan mesjid. Pada bagian mihrab terjadi perubahan yang agak menyolok yaitu ruangan mihrab yang sebelumnya hanya memuat kira-kira satu orang diperbesar dengan ukuran 2 x 1,5 meter. Sedangkan pada bagian badan tidak ada yang tampak berbeda pada saat sebelum dan sesudah dipugar, hanya pemakaian bahan perekat dari semen. Selain itu pada beberapa bagian mesjid sudah ada yang menggunakan cat seperti pada mimbar dan tiang memakai cat berwarna putih sedangkan pada bagian rangka atap dicat dengan warna merah.

Mengingat konsep dasar arkeologi yaitu mempertahankan dan menampakkan sesuatu obyek sesuai dengan bentuk dan warna aslinya, sudah tidak sesuai lagi walaupun bentuk dan modelnya tidak berubah.

### BAB III

#### DESKRIPSI

##### A. Tata Letak.

Sebelum menguraikan tata letak mesjid kuno Gantarang, maka terlebih dahulu akan dijelaskan keadaan daerah Gantarang tempat mesjid itu dibangun dan beberapa peninggalan purbakala yang erat kaitannya dengan mesjid tersebut.

Gantarang adalah sebuah kampung yang terletak pada daerah berbukit dengan keadaan tanah yang terdiri dari lapisan batu kapur. Di sekeliling kampung terdapat jurang-jurang yang sangat terjal. Pada kedua sisi, ada teluk yang mengapit kampung Gantarang yaitu pada sebelah utara dengan teluk Turungan dan pada sebelah selatan dengan teluk Babaere.

Jalan masuk ke kampung Gantarang hanya bisa melewati tiga buah pintu gerbang yaitu dari sebelah barat, timur dan selatan. Pintu gerbang di kampung Gantarang ini sebenarnya ada empat yaitu selain yang tersebut di atas masih ada pintu di sebelah utara tetapi sekarang pintu gerbang ini tidak difungsikan lagi. Satu-satunya jalan masuk yang bisa dilalui lewat darat adalah pintu sebelah barat yang merupakan pintu utama masuk ke kampung Gantarang. Sebelum sampai pada pintu-pintu gerbang ini harus melalui jalan berkelok-kelok dan mendaki.

Di dalam kampung Gantarang ada dua kelompok rumah yang agak terpisah. Pada bagian utara kelompok rumah raja dan para bangsawan. Di tempat ini ada dua buah pintu masuk yaitu pada

sebelah barat dan timur. Pintu sebelah timur disebut pintu Turungan yaitu pintu gerbang untuk menuju ke arah laut atau ke teluk Turungan. Sedangkan pada bagian selatan adalah kelompok rumah para rakyat biasa yang disebut Sele'. Di tempat ini terdapat satu pintu yang disebut pintu Sele'. Sele' dalam bahasa Selayar berarti parang bersama sarungnya yang diikatkan pada pinggang bagian samping.

Adanya pemisahan kelompok rumah tersebut di atas terjadi karena perbedaan status sosial pada masa berdirinya kerajaan Gantarang. Pada saat sekarang tidak tampak lagi perbedaan status sosial dalam mendirikan rumah yang menyangkut pemilihan lokasi dan model bangunan rumah.

Di tengahatengah kampung Gantarang yaitu antara kelompok rumah raja dan bangsawan dengan kelompok rumah para rakyat biasa atau Sele', terdapat bangunan sebuah monumen yang disebut Possi'na Gantarang atau Kalenna Gantarang ( pusatnya kampung Gantarang ). Monumen ini dibuat dari tumpukan batu-batu karang yang pada bagian tengahnya ditancapkan dua buah potong kayu kemudian diberi palang menyerupai bangku. Monumen yang dibuat seperti ini ada lima buah yaitu selain dari Possi'na Gantarang masih ada empat buah yang dibuat mengawal Possi'na Gantarang. Ke empat monumen pengawal ini dibuat di dekat pintu masuk kampung Gantarang.

Ke lima monumen tersebut di atas disebut To'dok Limayya ( lima peniti ) yang menurut kepercayaan masyarakat setempat, masing-masing To'dok dijaga oleh nabi Muhammad dan empat orang

sahabatnya yaitu pada Possi'na Gantarang ditempati oleh nabi Muhammad yang disebut Nabbitta, pada To'dok sebelah utara dijaga oleh sahabat Abu Bakar Ash-Shiddiq, pada sebelah selatan dijaga oleh sahabat Umar bin Khattab, Pada sebelah timur dijaga oleh sahabat Usman bin Affan dan pada sebelah barat dijaga oleh sahabat Ali bin Abi Thalib. Sehubungan dengan kepercayaan masyarakat tersebut di atas, maka di kalangan masyarakat Gantarang dikenal sebuah acara yang disebut Attimbarang yaitu memberikan salam penghormatan kepada penjaga-penjaga To'dok supaya tidak benci atau marah. Acara ini biasanya dilakukan oleh orang-orang yang baru pertama kali datang ke Gantarang. Salam penghormatan itu dilakukan dengan cara membenturkan dahi atau mencium To'dok yang dilalui sambil mengucapkan salawat atas nabi. ( Informasi Bapak Andi Hidayat Opu Tinggi, wawancara tanggal 29-4-1993 di Gantarang ).

Di sebelah timur dari Possi'na Gantarang terdapat sebuah sumur kering yang disebut Pakkojokan ( tempat memasukkan tangan dengan tujuan tertentu ). Sumur ini adalah sebuah lobang yang terjadi karena peristiwa alam dengan kedalaman sekitar 50 cm dan lebar 40 cm. Dinding sumur terbentuk dari batu karang.

Pakkojokan merupakan suatu tempat untuk melaksanakan suatu upacara yang dilakukan untuk mengetahui nasib seseorang di masa yang akan datang. Upacara ini dipimpin oleh seorang Satti yaitu orang tua yang ditunjuk khusus untuk upacara tersebut dan dilaksanakan pada waktu larut malam di malam tanggal 10 Zulhijjah dan malam-malam tasyrie.

Upacara ini diawali dengan mengelilingi sumur Pakkojokan tiga sampai tujuh kali kemudian berjongkok di pinggir sumur dan dengan membaca Basmalah serta salawat atas nabi, tangan kanan dimasukkan ke dalam sumur. Pada saat itulah nasib seseorang di masa yang akan datang dapat diketahui yaitu berdasarkan benda-benda yang ditemukan dalam sumur tersebut, misalnya :

- Kalau tangan yang dimasukkan ke dalam sumur bertemu dengan tangan dalam sumur, alamat ajal sudah dekat.
- Kalau mendapat batu-batu kecil dan daun-daun kayu, maka akan mendapat rezeki dengan mudah.
- Kalau mendapat minyak, emas dan perak, maka akan hidup senang sepanjang hidupnya.
- Kalau tidak mendapat apa-apa, alamat akan sial dan hidup akan susah.

Setelah selesai memasukkan tangan ke dalam sumur, dilakukan shalat sunat taubat untuk penghapus dosa yang merupakan akhir dari upacara ini. Oleh karena itu, Pakkojokan ini selain disebut sumur penentuan nasib juga dikenal sebagai tempat untuk menghapus dosa ( Informasi Bapak Andi Hidayat Opu Tinggi, wawancara tanggal 29-4-1993 di Gantarang ).

Di sebelah timur dari Pakkojokan terdapat bangunan yang menyerupai makam. Bangunan ini dibuat sebagai lambang bahwa Dato Ribandang pernah tinggal dan menyiarkan agama Islam di Gantarang. Bangunan ini membujur dengan arah timur-barat dan pada bagian atasnya ditancapkan dua buah batu seperti nisan. Ada dugaan bahwa bangunan ini adalah tempat untuk mengubur

alat-alat yang dipakai Dato Ribandang pada saat melakukan pengislaman di Gantarang seperti pisau dan gunting. Namun dalam hal ini belum bisa dipastikan karena belum diadakan penggalian pada tempat ini.

Beberapa meter dari Possi'na Gantarang terdapat sebuah batu besar yang disebut Pallantikan ( tempat pelantikan ). Batu besar ini digunakan sebagai tempat pelantikan raja-raja pada masa berdirinya kerajaan Gantarang.

Mesjid kuno Gantarang terletak . agak jauh dari Possi'na Gantarang yaitu di sebelah utara dalam kelompok rumah raja dan para bangsawan. Mesjid ini dibangun di atas tanah yang agak tinggi. Pada halaman belakang mesjid terdapat makam raja-raja dan para bangsawan Gantarang yang disebut Jera'. Sampai sekarang pada kompleks makam ini hanya digunakan sebagai tempat pemakaman bagi keturunan raja dan bangsawan Gantarang. Bentuk-bentuk nisan yang dipakai pada makam ini terdiri dari bentuk gada, kerucut dan polos. Pada makam ini tidak ditemukan petunjuk angka tahun dan nama orang yang dimakamkan. Kompleks makam ini pernah diberi pagar yang terbuat dari susunan batu-batu karang tetapi sekarang sudah runtuh. Makam untuk rakyat biasa ditempatkan pada ujung sebelah barat dari kampung Gantarang.

Selain peninggalan-peninggalan tersebut di atas, ada beberapa peninggalan yang letaknya di luar kampung Gantarang tetapi masih mempunyai kaitan dengan peninggalan yang ada di dalam kampung Gantarang. Pada sebelah barat kampung Gantarang yaitu sebelum memasuki pintu gerbang terdapat sebuah sumur tadah

hujan dari batu yang digunakan sebagai tempat mencuci kaki sebelum masuk kampung Gantarang. Sumur ini mempunyai ukuran diameter 50 cm dan kedalaman 50 cm. Sedangkan pada sebelah timur dari kampung Gantarang terdapat suatu tempat upacara yang disebut Balang-balang ( sungai kecil ). Muara dari sungai ini disebut Turungan ( tempat turun ). Untuk sampai di tempat ini, dari kampung Gantarang melewati pintu Turungan. Di pesisir muara Turungan banyak ditemukan batu-batu yang indah untuk di buat perhiasan. Oleh masyarakat setempat disebut Batu bilang ( batu untuk tasbeh ).

Ada suatu ceritera yang berkembang di kalangan masyarakat Gantarang bahwa Balang-balang adalah bekas tujuh buah rumah keluarga bangsawan Gantarang, yang terpaksa pergi meluputkan diri dari Gantarang karena terjadi perselisihan paham dengan raja yang memerintah pada waktu itu. Keluarga bangsawan tersebut berangkat secara sembunyi-sembunyi pada pertengahan malam bulan purnama dengan membawa rumah, tanah dan tanaman-tanamannya. Hanya seorang anak keluarga bangsawan itu yang tidak ikut serta. Pada pagi harinya, tampak rumah, tanah dan tanaman yang tumbuh di atasnya telah jauh bergerak ke arah utara dan akhirnya terdampar dalam wilayah kerajaan Luwuk. Raja Luwuk menerima baik kehadiran keluarga bangsawan itu karena masih mempunyai pertalian keluarga dari Sawerigading. Akhirnya keluarga bangsawan itu tinggal menetap dan hidup beranak cucu di Luwuk. Tanah yang bergabung dengan wilayah Luwuk disebut Tampengia ri Luwuk ( Informasi Bapak Andi Hidayat Opu Tinggi, wawancara tanggal

29-4-1993 di Gantarang ).

Upacara yang dilakukan di Turungan adalah untuk memperingati keberangkatan bangsawan-bangsawan Gantarang yang pergi mengasingkan diri di kerajaan Luwuk. Upacara tersebut berupa persembahan sesaji kepada makhluk-makhluk halus penjaga muara Turungan. Sedangkan isi ceritera tersebut di atas yang menyebutkan adanya pertalian keluarga dari Sawerigading, terdapat kesesuaian dengan isi lontara Bonto Bangun yang menceritakan bahwa kerajaan pertama di Selayar adalah kerajaan Puta Bangun yang diperintah oleh seorang raja yang bernama Tenri Dio. Raja ini adalah seorang puteri bangsawan dari Luwuk yaitu puteri dari Sawerigading yang mengadakan pelayaran dan singgah di pulau Selayar. Keturunan dari Tenri Dio akhirnya menjadi raja secara turun temurun pada kerajaan Puta Bangun dan kerajaan lainnya di Selayar.

Peninggalan-peninggalan dan ceritera yang berkembang di kalangan masyarakat Gantarang seperti tersebut di atas tidak bisa dipisahkan dari kepercayaan masyarakat Gantarang tentang Makkah Keke. Makkah artinya Mekah sedangkan Keke artinya semi, setengah atau hampir sama dengan. Jadi Makkah Keke artinya semi Mekah, yang menurut kepercayaan masyarakat setempat bahwa kampung Gantarang adalah tempat suci dan mulia yang hampir sama dengan Mekah ( Baitullah ). Sehingga orang yang melaksanakan shalat Idul Adha di kampung Gantarang sama pahalanya dengan orang yang menunaikan ibadah haji di Mekah. Status Makkah Keke diberikan oleh nabi Muhammad pada saat beliau baru saja selesai

melaksanakan Mi'raj menerima shalat wajib lima kali sehari semalam. Dalam perjalanan Mi'raj ini, beliau sempat singgah di Gantarang karena ingin mengetahui pusat pertengahan bumi mulai dari masyriq ( tempat timbulnya matahari ) ke magrib ( tempat terbenamnya matahari ). Namun pada saat beliau berada di Gantarang belum masuk waktu shalat lohor sehingga Gantarang tidak dijadikan kiblat shalat dan pusat pelaksanaan ibadah haji bagi umat Islam. Barulah masuk waktu shalat lohor ketika nabi sampai di Mekah. Oleh sebab itu Mekah dijadikan kiblat shalat, pusat pelaksanaan ibadah haji dan pusat pertengahan bumi. Sedangkan Gantarang sebagai tempat singgah pertama dijadikan Mekah kedua dengan sebutan Makkah Keke ( Patta Lolo DM, 1976 : 46 - 47 ).

Dalam rangkaian peristiwa ini muncullah ceritera tentang Lisa' Nabbi ( jejak nabi ) yaitu ketika nabi singgah di Gantarang sempat melaksanakan shalat dua rakaat dan menginjakkan kaki kirinya pada sebuah batu sebagai pengakuan terhadap Makkah Keke. Jejak kaki ini hanya bisa dilihat oleh orang-orang yang mendapat berkah dari Allah. Demikian pula ceritera tentang Batu bilang ( batu tasbeh ) yang oleh masyarakat setempat dianggap sebagai batu tasbeh dari nabi yang tercecceh di Gantarang. Setiap benda yang terdampar di tempat batu tasbeh tersebut dalam beberapa waktu akan berubah menjadi batu tasbeh ( Informasi Bapak Andi Hidayat Opu Tinggi, wawancara tanggal 29-4-1993 di Gantarang ).

Bila dilihat dari sudut kenyataan sejarah, ceritera dan

kepercayaan masyarakat Gantarang yang berkaitan dengan peninggalan tersebut di atas sangat sulit untuk diterima. Namun demikian dapatlah memberikan sedikit gambaran keadaan masyarakat dan perkembangan budaya yang mewarnai kehidupan masyarakat pendukungnya.

Pada bab II telah disinggung mengenai latar belakang munculnya kepercayaan tentang Makkah Keke yaitu merupakan peristiwa historis pada zaman pemerintahan kolonial Belanda yang berusaha membelokkan aqidah masyarakat Gantarang. Namun demikian ada kecenderungan bahwa yang mendasari adanya ceritera dan kepercayaan masyarakat sehubungan dengan peninggalan tersebut adalah selain masih adanya sisa-sisa pengaruh animisme dan dinamisme yang berlanjut pada masa Islam juga pengaruh Islam itu sendiri.

Pokok dari kepercayaan masyarakat Gantarang adalah adanya pengkultusan terhadap nabi Muhammad S.A.W. Hal ini mengingatkan kita pada pengaruh Islam yang mula-mula berkembang di Indonesia yaitu ajaran mashab Syiah.

Tokoh yang pertama kali mengajarkan ajaran mashab Syiah di Indonesia adalah Hamzah Fansuri di pulau Sumatera. Ajaran Hamzah Fansuri ditentang oleh Syeik Nuruddin Arraniry, seorang ulama yang berasal dari Hindustan. Hamzah Fansuri yang pada saat itu berada di Aceh pindah ke Pariaman. Dari sana ajaran tersebut menjalar ke pulau Jawa, Sulawesi dan Kalimantan . Pengikut ajaran ini di pulau Jawa yaitu Syeik Siti Jenar yang mati terbunuh atas tuduhan telah menyeleweng dari ajaran Islam

( Abdul G. Djapri, 1985 : 110 - 111 ).

Ajaran mashab Syiah ini rupanya berkembang pula di Gantarang dan sedikit banyaknya telah mewarnai peninggalan-peninggalan purbakala di Gantarang termasuk mesjid itu sendiri. Khusus pada mesjid kuno Gantarang dapat ditelusuri dari pemakaian simbol-simbol pada mesjid tersebut yaitu istilah-istilah yang digunakan oleh masyarakat pendukungnya berkaitan dengan ajaran mashab Syiah seperti istilah Nur Ilahi dan Nur Muhammad. Sungguhpun demikian masih diperlukan penelitian yang mendalam karena belum ditemukan data tertulis yang mengungkap kehadiran mashab Syiah ini di Gantarang. Hanya sebagai kajian awal untuk membuka suatu kemungkinan, dapat dihubungkan dengan keterangan sejarah Gowa yang menyebutkan tentang kedatangan sultan Ternate ke Gowa dan singgah menyebarkan agama Islam di Selayar. Jika ternyata benar bahwa sultan Ternate pernah menyiarkan agama Islam di Selayar, maka ada kemungkinan bahwa yang membawa ajaran mashab Syiah ini adalah sultan Ternate. Hal ini berdasarkan pada sebuah ceritera di Maluku yang mengisahkan pengaruh aliran mashab Syiah pada awal masuknya Islam di Maluku. Antara lain dikisahkan tentang kedatangan Jafar Sadiq ke Maluku pada tahun 1080 M. Jafar Sadiq adalah keturunan nabi Muhammad yang menjadi ayah dari ke empat raja di Maluku. Jafar Sadiq kemudian kawin dengan seorang puteri bangsawan yang turun dari kayangan yaitu Puteri Nurush-Shapa ( puteri cahaya bersih ). Ceritera ini berbau dongeng tetapi melihat isinya yang menyebutkan bahwa Jafar Sadiq adalah keturunan nabi Muhammad, dapatlah



dimaklumi bahwa pengaruh Islam yang mula-mula masuk di Maluku mengagungkan Jafar Sadiq seperti yang ditonjolkan oleh mashab Syiah sebagai Imam ke-6. Menurut mashab Syiah, Jafar Sadiq inilah yang memberikan pelajaran dengan jelas tentang Nur Muhammad. Jafar Sadiq adalah cucu nabi Muhammad, dilahirkan pada tahun 83 H ( 700 M ) dan meninggal pada tahun 148 H ( 765 M ). Beliau dimakamkan di pekuburan Baqi ( Hamka, 1980 : 8 ).

#### B. Denah.

Seperti halnya mesjid-mesjid kuno lainnya, denah mesjid mesjid kuno Gantarang juga berdenah bujur sangkar dengan ukuran sebagai berikut :

##### 1. Denah ruangan utama.

Panjang = 9 meter

Lebar = 9 meter

Pondasi pada denah ruangan utama terbuat dari susunan batu karang dengan ukuran tinggi yaitu :

Sisi timur = 1,5 meter

Sisi barat = 0,5 meter

##### 2. Mihrab.

Mihrab berdenah empat persegi panjang dengan bentuk penampang segi lima. Adapun ukuran mihrab tersebut sebagai berikut :

Panjang = 2 meter

Lebar = 1,5 meter

Tinggi puncak mihrab  
dari lantai = 2 meter

Tinggi pondasi = 0,5 meter

### 3. Serambi.

Pada mesjid kuno Gantarang terdapat tiga buah serambi yaitu pada sebelah utara, selatan dan bagian depan. Ukuran dari ketiga serambi itu sebagai berikut :

#### Serambi sebelah utara

Panjang = 9 meter  
Lebar = 1 meter  
Tinggi pondasi pada sisi timur = 1,5 meter  
Tinggi pondasi pada sisi barat = 0,5 meter

Serambi pada sebelah selatan mempunyai ukuran yang sama dengan serambi pada sebelah utara tetapi pada serambi sebelah selatan memakai dinding terali dengan ukuran tinggi 0,5 meter.

Serambi depan letaknya lebih rendah dari ruang utama, sehingga dari serambi ini ke ruang utama digunakan tangga setinggi satu meter. Adapun ukuran serambi ini sebagai berikut. :

Panjang = 9 meter  
Lebar = 3 meter  
Tinggi pondasi = 2 meter  
Lebar tangga = 1 meter

### C. Tiang.

Tiang penyangga mesjid kuno Gantarang terdiri dari 16 buah tiang. Tiang ini terbuat dari pohon kayu utuh yang dibentuk persegi delapan. Jenis pohon yang digunakan untuk tiang

ini sama dengan jenis pohon yang digunakan untuk tiang bangunan rumah di Selayar. Sedangkan sambungan mustaka yang terjulur masuk ke dalam ruangan mesjid terbuat dari sebatang pohon yang disebut Gintang ( lombok ). Oleh masyarakat setempat sambungan mustaka ini disebut alif. Ukuran garis tengah tiang tidak sama antara tiang yang satu dengan tiang yang lainnya. Hal ini disesuaikan dengan besar kecilnya pohon yang dibentuk. Adapun ukuran garis tengah tiang tersebut sebagai berikut :

Garis tengah tiang terbesar = 23 cm.

Garis tengah tiang terkecil = 13 cm.

Bila dilihat secara keseluruhan, pemasangan tiang-tiang ini dapat dibagi atas dua kelompok sesuai dengan fungsinya yaitu sebagai berikut :

12 buah tiang pada barisan paling pinggir berfungsi sebagai tiang penyangga atap tumpang bawah.

4 buah tiang berfungsi sebagai soko guru.

Selain itu, sambungan mustaka yang dipasang pada bagian tengah ruangan digunakan sebagai puncak yang mempertemukan keempat sudut atap tumpang atas. Sambungan mustaka ini bertumpu pada balok deretan kedua dari bawah yang disanggah oleh soko guru.

Tinggi tiang dari lantai ke plafon/balok adalah :

12 buah tiang yang menyangga atap tumpang bawah = 2,70 m.

4 buah tiang yang menyangga atap tumpang atas = 6,24 m.

Adapun tinggi sambungan mustaka dari balok ke puncak mustaka adalah 6 meter sedangkan jarak antara lantai dengan ujung bagian bawah dari sambungan mustaka adalah 2 meter.

Jarak antara tiang pada bagian kaki ( landasan ) tidak sama. Hal ini disebabkan oleh pemasangan tiang-tiang yang tidak lurus. Teknik pemasangan tiang ini sama dengan pemasangan tiang pada bangunan rumah di Selayar yaitu pada bagian kaki tiang diusahakan mengarah keluar dari denah. Namun harus disesuaikan dengan balok yang dipasang silang menyilang melewati tiang tersebut. Adapun jarak antara tiang tersebut adalah sebagai berikut :

Dari utara, berturut-turut dari timur ke barat.

Baris pertama : - 2,60 m - 3,5 m - 2,80 m -

Baris kedua : - 2,70 m - 3,30 m - 2,60 m -

Baris ketiga : - 2,70 m - 3,10 m - 2,50 m -

Baris keempat : - 2,70 m - 3 m - 2,50 m -

Dari timur, berturut-turut dari utara ke selatan.

Baris pertama : - 2,40 m - 3,30 m - 2,55 m -

Baris kedua : - 2,60 m - 3,10 m - 2,60 m -

Baris ketiga : - 2,90 m - 3 m - 2,50 m -

Baris keempat : - 2,90 m - 3,12 m - 2,50 m -

Tiang-tiang ini mempunyai landasan dari batu dan bercat warna putih.

#### D. Badan.

Badan atau dinding mesjid kuno Gantarang terbuat dari batu rite'ba ( batu yang dipahat ) dengan menggunakan perekat semen dicampur pasir. Adapun ukuran dinding ini adalah sebagai berikut :

Dinding ruangan utama.

Panjang dinding	= 9,30 meter.
Tinggi dinding	= 1,50 meter.
Tebal dinding	= 10 - 15 centimeter.

Pada dinding ruangan utama ini terdapat 6 buah jendela yaitu pada dinding sebelah utara, selatan dan barat masing-masing mempunyai 2 buah jendela. Pintu terdapat pada dinding sebelah utara dan selatan yang menghubungkan ruangan utama dengan serambi samping.

Ukuran jendela dan pintu pada dinding ruangan utama adalah sebagai berikut :

Ukuran jendela :

Panjang jendela	= 50 centimeter.
Tinggi jendela	= 30 centimeter.

Jendela-jendela ini mempunyai 3 buah terali.

Ukuran pintu :

Tinggi pintu	= 1,50 meter.
Lebar pintu	= 80 centimeter.
Lebar daun pintu	= 40 centimeter.

Pada dinding serambi depan terdapat dua buah pintu masing-masing pada sebelah utara dan selatan. Pintu ini digunakan sebagai pintu masuk ke dalam serambi maupun untuk masuk ke dalam ruangan utama. Ukuran pintu ini sebagai berikut :

Tinggi pintu	= 1,50 meter.
Lebar daun pintu	= 1 meter.

Dinding serambi depan, pada bagian sisi timur mempunyai ventilasi yang terdiri dari terali. Ukuran dinding dan ventilasi

adalah sebagai berikut :

Panjang dinding = 9,30 meter.

Tinggi dinding = 2 meter.

Tinggi ventilasi = 1 meter.

Pada dinding bagian mihrab terdapat dua buah jendela yaitu pada sisi kiri dan kanan mihrab. Ukuran jendela ini sama dengan ukuran jendela pada dinding ruangan utama tetapi pada jendela pada bagian mihrab ini hanya menggunakan dua buah terali.

#### E. Atap.

Atap badan mesjid kuno Gantarang bertumpang satu yang terdiri dari dua susun atau tumpang. Pada puncak atap dipasang sebuah mustaka. Mustaka ini terbuat dari keramik asing yang pada bagian alasnya dilapisi dengan piringan logam berwarna kuning. Keramik asing yang digunakan sebagai mustaka pada mesjid ini, pada awalnya mempunyai penutup yang terbuat dari logam tetapi sekarang sudah hilang ( Informasi Bapak Andi Baso Rauf, wawancara tanggal 17 - 4 - 1993 di Benteng ).

Jarak antara atap tumpang bawah dengan atap tumpang atas adalah satu meter. Pada bagian pinggir bawah atap tumpang atas dipasang sebuah penampang selebar 50 centimeter. Tujuan dari pemasangan penampang ini adalah untuk menjaga masuknya air hujan.

Adapun ukuran dari kedua bagian atap tumpang ini adalah sebagai berikut :

Atap tumpang bawah :

Panjang pinggir atap bagian bawah = 11 meter.  
Panjang sudut ke tiang soko guru = 5,50 meter.  
Panjang pinggir atap ke badan = 1 meter .  
Garis tengah = 4 meter.

Atap tumpang atas :

Panjang pinggir atap bagian bawah = 5 meter.  
Panjang sudut ke balok sambungan  
mustaka = 3,50 meter.  
Panjang pinggir atap ke tiang soko  
guru = 1 meter.  
Panjang pinggir atap ke penampang = 50 centimeter.  
Garis tengah = 2,50 meter.

Ukuran atap yang menutupi ruangan serambi depan adalah :

Panjang atap = 10 meter.  
Lebar atap = 4 meter.

Sedangkan ukuran atap pada bagian mihrab adalah :

Panjang atap = 3 meter.  
Lebar bentang atap = 2,50 meter.

Pemakaian atap seng pada mesjid ini adalah hasil pemugaran terakhir pada tahun 1979.

#### F. Dekorasi.

Dekorasi-dekorasi yang terdapat pada mesjid Gantarang terdiri dari dekorasi yang merupakan bagian kelengkapan mesjid dan dekorasi yang berupa ragam hias yaitu hiasan-hiasan yang ditempatkan pada bagian tertentu untuk memperindah penampilan mesjid kuno Gantarang.

Dekorasi yang merupakan bagian kelengkapan mesjid kuno Gantarang adalah :

1. Mimbar.

Mimbar terletak di sebelah kanan mihrab dengan ukuran sebagai berikut :

Panjang mimbar = 1,4 meter.

Lebar mimbar = 70,3 centimeter.

Tinggi mimbar = 2,40 meter.

Mimbar ini terdiri dari tiga tingkatan dengan ukuran sebagai berikut :

Dari lantai ke tingkat pertama = 20 centimeter.

Dari tingkat pertama ke tingkat kedua = 20 centimeter.

Dari tingkat kedua ke tingkat ketiga = 60 centimeter.

Pada bagian atas mimbar dipasang palang yang berbentuk melengkung sebanyak tiga buah yang menghubungkan sisi kiri dan kanan mimbar. Pada kedua sisi mimbar terdapat kain yang disebut bate yaitu kain tempat menuliskan dua kalimah syahadat.

2. Beduk.

Beduk ini masih difungsikan sampai sekarang yaitu untuk memberitahukan waktu pelaksanaan shalat sudah tiba. Bahannya terbuat dari sebatang pohon yang disebut sampaga ( sejenis pohon angkana ) dengan penampang dari kulit kerbau. Ukuran beduk ini sebagai berikut :

Panjang beduk = 1,23 meter.

Garis tengah bagian beduk yang berpenampang = 65 cm.

Garis tengah bagian beduk yang tanpa penampang = 60 cm.

Tebal dinding beduk = 3 sampai 5 centimeter.

Penampang beduk sudah beberapa kali diganti sedangkan pemukul beduk yang terbuat dari kayu kemuning sudah rusak pada bagian ujungnya.

### 3. Tongkat.

Tongkat ini adalah tongkat upacara yang digunakan pada hari-hari tertentu misalnya pada waktu pelaksanaan shalat hari jumat dan pada saat pelaksanaan shalat hari raya, yaitu dipegang oleh khatib ketika membacakan khutbahnya. Tongkat ini disebut cis ( Pijper, 1984 terjemahan : 29 ).

Tongkat di mesjid kuno Gantarang dibuat di kampung Gantarang sendiri dan oleh masyarakat setempat diberi nama Jilpukara ( Informasi Bapak Andi Baso Rauf, wawancara tanggal 17-4-1993 di Benteng dan Informasi Bapak Andi Hidayat Opu Tinggi wawancara tanggal 29-4-1993 di Gantarang ).

Bahan yang digunakan dalam pembuatan tongkat ini terdiri dari kayu dan sepotong besi. Bentuknya mirip dengan sebilah pedang yang bergagang dan bersarung. Adapun ukuran tongkat ini sebagai berikut :

Panjang tongkat = 96 centimeter.

Garis tengah pangkal = 6 centimeter.

Garis tengah ujung = 2 centimeter.

Panjang gagang = 8 centimeter.

Panjang sarung = 88 centimeter.

Dekorasi yang berupa ragam hias pada mesjid kuno di Gantarang mempunyai bentuk yang sangat sederhana. Ragam hias

tersebut terdapat pada bagian mimbar dan mihrab. Pada mimbar terdapat ragam hias geometris dan hiasan kaligrafi. Hiasan kaligrafi ini ditulis pada dua lembar kain yang dipasang di sebelah kiri dan kanan mimbar. Bacaan dari hiasan kaligrafi ini adalah bacaan dua kalimah syahadat. Pada bagian puncak mihrab yaitu sudut yang mempertemukan kedua bagian atap mihrab terdapat hiasan floraistis. Hiasan tersebut ada dua buah masing-masing ditempat pada sudut sebelah dalam dan belakang mihrab. Bentuknya seperti kuncup bunga yang sedang mekar. Bentuk hiasan seperti ini banyak dijumpai pada bangunan rumah di Selayar yaitu untuk menghiasi bagian pinggir bawah atap. Hiasan ini disebut toja-toja. Toja-toja adalah bahasa Selayar yang jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia kurang lebih berarti tergantung. Selain itu pada ujung bagian bawah balok sambungan mustaka terdapat ukiran berbentuk tombak.

## BAB IV

### ANALISIS

#### A. Analisis Tata Letak.

Sarana-sarana peribadatan yang didirikan pada suatu lokasi tertentu berkaitan dengan keperluan yang ditentukan oleh jumlah penduduk sekitarnya. Sehingga kehadirannya memberikan corak dan warna pada suatu lingkungan tempat tinggal baik kepada bangunan-bangunan maupun kepada kehidupan sosial budaya non fisik misalnya kota yang penduduknya kebanyakan orang muslim, maka akan banyak kelihatan tempat peribadatan yang mengandung nilai Islam ( Uka Tjandrasasmita, 1985 : 766 ).

Salah satu bangunan yang kadang-kadang menjadi ciri bagi kehidupan masyarakat muslim yaitu adanya mesjid pada lingkungan tempat tinggal mereka. Pembangunan mesjid ini berdasarkan adanya kebutuhan dari masyarakat akan sarana peribadatan.

Namun demikian ditinjau dari segi tata letaknya, ada mesjid yang dibangun bukanlah karena kebutuhan masyarakat sekitarnya tetapi yang diutamakan adalah tempatnya yang suci.

Di ibukota kerajaan atau kedudukan Adipati, mesjid itu didirikan sedekat mungkin dengan istana. Mesjid didirikan di tepi barat tanah lapang yang di Jawa disebut Alun-alun. Dengan demikian dalam hal tata letak mesjid berlaku pula unsur yang lama yaitu bahwa di alun-alun adalah tempat bertemunya raja dengan rakyatnya. Kalau di alun-alun adalah tempat bertemunya raja dengan rakyatnya meskipun secara tidak langsung,

maka mesjid adalah tempat bersatunya raja dengan rakyat sebagai sesama makhluk Ilahi. Di sini mereka bersama-sama melakukan kewajiban mereka, dibawah pimpinan seorang imam ( bukan raja ) ( Soekmono, 1987 : 78 ).

Selain mesjid yang terdapat di tepi barat alun-alun, masih ada lagi mesjid-mesjid yang letaknya ditentukan oleh sesuatu tempat yang keramat, yaitu di tempat seorang raja, wali, atau ahli agama yang termasyhur dimakamkan. Dari berbagai raja dan wali diketahui, bahwa dalam masa hidupnya mereka telah menunjuk dimana mereka nantinya dimakamkan. Biasanya tempat yang dipilih adalah sebuah bukit kecil, dan ada pula tempat yang dalam masa itu sudah keramat.

Penggabungan mesjid dengan makam tidak saja terdapat pada tempat-tempat suci, tetapi juga di ibukota-ibukota kerajaan seperti di Banten . Dalam hal ini sulitlah untuk menentukan mana yang lebih dulu ada : mesjid atau makam, lebih-lebih kalau tentang keduanya tidak ada bahan sejarahnya yang dapat dikaji secara ilmiah. Namun anggapan bahwa tempatnya yang suci masih tetap tampak. Halaman mesjid terutama di samping dan di belakang mesjid, sering penuh dengan kuburan-kuburan yang nyata berasal dari zaman kemudian ( Soekmono, 1987 : 78 - 80 ).

Berdasarkan uraian-uraian di atas, dihubungkan dengan tata letak mesjid kuno Gantarang, tampak bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi dalam pemilihan tempat pendirian mesjid tersebut yaitu faktor penguasa setempat dan faktor

pemilihan tempat pendirian mesjid berdasarkan tempat yang suci.

Dalam deskripsi tata letak, telah dijelaskan beberapa peninggalan purbakala yang berkaitan dengan kehadiran mesjid kuno Gantarang serta beberapa mitos dan kepercayaan masyarakat pendukungnya. Sehingga dapatlah memberi gambaran tentang faktor-faktor yang melatarbelakangi pemilihan tempat pendirian mesjid kuno Gantarang tersebut.

Letak mesjid - mesjid kuno yang berada dalam lingkungan tempat tinggal keluarga raja dan bangsawan memberikan suatu petunjuk bahwa dalam hal tata letak mesjid tidak terlepas dari pengaruh keinginan penguasa dalam menentukan lokasi pendirian mesjid tersebut. Hal ini tampak pada letak mesjid kuno Gantarang yang begitu dekat dengan tempat tinggal para raja dan bangsawan dibandingkan dengan tempat kediaman para rakyat biasa yang seakan-akan dipisahkan dengan sebuah tanah lapang di sebelah selatan mesjid kuno Gantarang. Tanah lapang ini tidaklah jauh berbeda dengan alun-alun di Jawa. Namun tanah lapang yang ada di Gantarang lebih bersifat tempat upacara yang berkaitan dengan kepercayaan masyarakat pendukungnya, seperti adanya upacara ritual yang disebut pakkojokan, yaitu upacara untuk menentukan nasib seseorang pada sebuah sumur kering yang terdapat pada tempat tersebut.

Bila ditinjau dari letak mesjid kuno Gantarang yang berdekatan dengan makam raja-raja dan bangsawan Gantarang, tampak bahwa dalam pemilihan tempat pendirian mesjid ini juga dipengaruhi oleh tempat-tempat yang dianggap suci.

Makam raja-raja dan bangsawan Gantarang di belakang mesjid, terletak di atas tanah yang agak tinggi dan tempat pemakaman yang disebut jera' ini hanya diperuntukkan bagi keluarga raja dan bangsawan. Bertolak dari kenyataan tersebut dapatlah dimengerti bahwa tempat ini merupakan tempat yang dianggap suci pada masa itu, sehingga penguasa pada saat mesjid itu didirikan memilih tempat ini sebagai lokasi pendirian mesjid Gantarang.

Adanya unsur kesucian pada tempat pendirian mesjid kuno Gantarang dapat pula dibandingkan dengan letak peninggalan - peninggalan yang lain di Gantarang seperti monumen Possi'na Gantarang, monumen Dato Ribandang dan Pakkojokan.

Peninggalan-peninggalan tersebut di atas tidak dibangun pada lokasi mesjid atau makam raja dan bangsawan, tetapi ditempatkan pada tanah lapang di sebelah selatan mesjid kuno Gantarang. Berdasarkan letaknya yang terpisah dapat memberikan gambaran bahwa peninggalan-peninggalan di atas berbeda kesuciannya dengan mesjid kuno Gantarang atau makam raja dan bangsawan dalam hal tata letaknya.

Meskipun bangunan-bangunan yang ada di Gantarang merupakan bangunan suci dan keramat menurut kepercayaan masyarakat pendukungnya, namun dalam hal letaknya ada beberapa bangunan yang dibangun pada tempat tertentu bukanlah berdasarkan tempatnya yang suci melainkan adanya unsur filosofis yang melatarbelakangi penempatan bangunan-bangunan tersebut.

Bangunan-bangunan di Gantarang yang mencerminkan adanya unsur filosofis dalam penentuan letaknya, terlihat dari letak

Possi'na Gantarang dan keempat monumen pengawal yang disebut To'dok Limayya ( lima peniti ). Bangunan Possi'na Gantarang yang menurut kepercayaan masyarakat pendukungnya ditempati oleh nabi Muhammad, ditempatkan di tengah-tengah kampung Gantarang sedangkan keempat monumen pengawal yang juga dianggap ditempati oleh keempat sahabat nabi, ditempatkan pada keempat sisi kampung Gantarang. Berdasarkan letak bangunan-bangunan di atas, tampak bahwa penempatannya merupakan bentuk dari proses penyiaran agama Islam. Ajaran Islam yang dibawa dan dikembangkan pertama kali oleh nabi Muhammad,, dilanjutkan kemudian oleh empat sahabat nabi dengan jabatan sebagai khalifah yang disebut Khulafaaurasyidin. Keempat sahabat nabi mengembangkan ajaran Islam dan akhirnya sampai kepada para penganutnya, baik pada masanya maupun sesudahnya, berakar pada satu pusat ajaran yaitu ajaran yang dibawakan oleh nabi Muhammad.

Selain berdasarkan perbandingan dengan letak peninggalan-peninggalan yang ada di Gantarang, adanya pengaruh tempat suci atau keramat pada letak mesjid kuno Gantarang terlihat pula dari penampilan mesjid itu sendiri. Dari segi konstruksi mesjid tampak bahwa letaknya seakan " dipaksakan" pada tempat tersebut yaitu bentuk konstruksi pondasi yang harus dibuat tinggi untuk mengimbangi kemiringan tanah yang digunakan sebagai tempat pendirian mesjid tersebut. Hal ini memberikan gambaran bahwa keinginan penguasa memilih tempat pendirian mesjid ini berdasarkan tempatnya yang dianggap suci, sehingga tidak lagi mempertimbangkan hal-hal yang berkaitan dengan segi konstruksi.

Sedangkan letak mesjid kuno Gantarang ditinjau dari keadaan daerah kampung Gantarang yang dikelilingi oleh jurang-jurang terjal, pintu-pintu gerbang dengan jalan masuk yang berliku-liku dan hanya dapat dilalui dengan jalan kaki memberikan petunjuk bahwa mesjid kuno Gantarang pernah digunakan sebagai tempat kegiatan politik dan sangat memungkinkan sekali jika kampung Gantarang dijadikan " benteng alam " dalam masa perjuangan pergerakan kemerdekaan. Mungkin karena itu pula sehingga Gantarang biasa pula disebut Gantarang Lalang Bata ( Gantarang dalam dinding batu ).

#### B. Analisis Arsitektural.

Mesjid-mesjid kuno di Indonesia mempunyai ciri-ciri umum yaitu denah berbentuk bujur sangkar dan konstruksi atap yang bertumpang. Di samping memiliki ciri-ciri umum, mesjid kuno itu juga menampilkan ciri tersendiri yang membedakannya dengan mesjid kuno lainnya. Adanya ciri khusus pada setiap mesjid kuno disebabkan oleh pembangunannya yang dipengaruhi oleh daerah setempat yang meliputi lingkungan hidup, keadaan geografis, adat istiadat bahkan pengaruh dan kharisma penguasa yang memerintah pada daerah tersebut serta tukang yang mengerjakan bangunan mesjid turut menentukan nilai dan kualitas.

Terlepas dari semua unsur-unsur tersebut di atas, maka dalam pembuatan suatu karya bangunan juga berkaitan dengan hubungan timbal balik antara manusia yang berkepentingan dengan bangunan hasil karyanya, sehingga hadirnya suatu bangunan dapat diterima oleh masyarakat. Oleh karena itu penampilan suatu

bangunan dalam suatu masyarakat tertentu, di samping mengikuti pola budaya yang masuk, pengaruh daerah setempat juga turut mewarnai bangunan tersebut atau bahkan budaya yang masuk tidak tampak sama sekali dalam penampilan suatu bangunan.

Mesjid kuno Gantarang sebagai obyek kepurbakalaan Islam di Selayar, mempunyai ciri umum sebagai mesjid kuno di Indonesia dan mempunyai ciri khusus yang membedakannya dengan mesjid kuno lainnya. Dari segi tujuannya, pembuatan mesjid ini merupakan bangunan sakral yang diperuntukkan bagi umat Islam sebagai tempat pelaksanaan ibadah dalam pengertian umum. Sedangkan dari segi bentuknya, mesjid ini merupakan bentuk bangunan tertutup yang bila ditinjau dari periode pembuatannya atau tipologinya mengikuti pola yang berasal dari tradisi sebelumnya ( pra Islam ).

Bangunan mesjid kuno Gantarang terdiri dari ruang utama tempat melaksanakan shalat dan serambi yang berada di sebelah utara, timur dan selatan bangunan. Serambi pada sebelah utara dan selatan letak lantainya sama tinggi dengan lantai ruang utama sedangkan lantai serambi depan lebih rendah satu meter di bawah lantai ruang utama.

Menurut Abdul Rochym, bahwa adanya pembangunan serambi pada sebuah mesjid merupakan perkembangan selanjutnya dari arsitektur mesjid. Mesjid yang dulunya sederhana tetapi karena adanya tuntutan akan kebutuhan yang semakin meningkat dan adanya kenyataan yang secara evolutif berkesinambungan dalam setiap periode perkembangannya maka terjadi peningkatan fisik dari

bangunan tersebut ( Abdul Rochym, 1983 : 15 ).

Serambi biasanya bersifat semi sakral atau bahkan sifatnya profan namun kadang kala serambi juga bersifat sakral. Hal ini terjadi bila ruangan utama yang sifatnya sakral sebagai tempat melaksanakan shalat berjamaah tidak dapat lagi menampung jemaah. Sehingga dengan adanya serambi sangat menunjang fungsi mesjid baik sebagai tempat melaksanakan shalat berjamaah maupun sebagai tempat untuk melaksanakan peringatan hari-hari besar Islam dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya yang bernapaskan Islam.

Serambi pada mesjid kuno Gantarang yang menampakkan kesan terhadap sifatnya yang profan atau semi sakral, yaitu pada serambi sebelah utara dan selatan, letaknya dibatasi oleh dinding dengan ruang utama sedangkan pada serambi sebelah timur terlihat dari letaknya yang lebih rendah dari ruang utama. Namun khusus untuk serambi pada sebelah timur, letaknya yang lebih rendah dari ruang utama bukanlah semata untuk memberikan kesan pada sifatnya yang profan atau semi sakral tetapi juga disebabkan oleh bentuk konstruksi pondasi yang disesuaikan dengan kemiringan tanah untuk membatasi penggunaan pondasi yang terlalu tinggi. Adanya perbedaan letak serambi dengan ruang utama merupakan bagian dari kepercayaan masyarakat Gantarang tentang adanya alam atas dan alam bawah atau pencipta dan makhluk ciptaannya. Tetapi bila ditinjau dari segi perkembangan arsitektur mesjid, tampak bahwa serambi ini merupakan perkembangan selanjutnya dari mesjid kuno Gantarang dan letaknya disesuaikan

dengan kemiringan tanah serta memberikan kesan pada sifatnya yang profan atau semi sakral.

#### 1. Denah.

Sudah menjadi ciri umum bahwa denah mesjid kuno yang ada di Indonesia berbentuk bujur sangkar dan tidak mengikuti bentuk denah mesjid pada awal perkembangannya yang berbentuk persegi panjang. Hal ini dapat dimaklumi karena proses perkembangan bentuk denah mesjid tersebut telah melalui berbagai daerah yang mempunyai bentuk kebudayaan yang berbeda-beda.

Pemilihan bentuk denah bujur sangkar pada mesjid kuno di Indonesia ada beberapa pendapat seperti yang dikutip oleh Sutjipto Wiryo Saputro yaitu pertama-tama dikemukakan oleh Stutterheim yang mengatakan bahwa terpilihnya bentuk bujur sangkar pada denah mesjid kuno di Indonesia mengambil dasar dari bentuk gelanggang sabung ayam di Bali yang biasa disebut Wantilan. Pendapat ini kemudian disanggah oleh De Graaf dengan alasan gelanggang sabung ayam adalah tempat berjudi, sehingga tidak mungkin orang Islam memilih bentuk tersebut sebagai tempat bangunan suci dan wantilan hanya terdapat di Bali sedangkan bangunan mesjid ditemukan hampir di seluruh Indonesia. Selanjutnya De Graaf berpendapat bahwa bentuk-bentuk bangunan mesjid kuno di Indonesia berasal dari Malabar ( India ). Pendapat ini berdasarkan adanya persamaan antara bentuk mesjid di Malabar ( India ) dengan bentuk mesjid yang berada di Solok ( Sumatera Barat ). Namun pendapat ini mendapat sanggahan dari Sutjipto Wiryo Saputro yang mengatakan bahwa denah mesjid Malabar ber-

bentuk persegi panjang sedangkan denah mesjid Solok berbentuk bujur sangkar. Selanjutnya Sutjipto Wiryo Saputro berpendapat bahwa bentuk denah bangunan mesjid kuno di Indonesia berasal dari bentuk pendapa keraton di Jawa ( Sutjipto Wiryo Saputro, 1961 - 1962 : 68 ).

Selain itu Pijper berpendapat bahwa bentuk denah bujur sangkar telah sangat dikenal yaitu pada masa Indonesia Hindu. Hal ini dapat terlihat pada bangunan peninggalan berupa candi yang selalu berdenah bujur sangkar ( G.F Pijper, 1974 : 257 ).

Meskipun ada berbagai pendapat tentang pemilihan denah bujur sangkar pada mesjid kuno di Indonesia, namun ada kecenderungan bahwa bentuk denah bujur sangkar disesuaikan dengan bentuk denah bangunan yang sudah ada sebelumnya .

Berdasarkan pola pemikiran filosofi bahwa, bentuk dari bangunan merupakan simbol dari kosmos, sebagaimana yang dinyatakan oleh M. Habib Chirzin sebagai berikut :

" Bagi masyarakat tradisional, arti rumah dan bangunan lainnya serta lingkungan merupakan pengejawatan ( manifestasi ) dunia kecil ( mikro kosmos ) dan penghayatan terhadap dunia besar ( makro kosmos ) " ( M. Habib Chirzin, 1983 : 112 ).

Dengan demikian berarti bahwa hasil budaya manusia seperti bentuk bangunan, merupakan manifestasi bentuk alam atau kosmos. Hal ini berkaitan dengan pola pemikiran dan kepercayaan masyarakat pada suatu daerah tertentu terhadap alam atau kosmos.

Menurut kepercayaan manusia Bugis-Makassar tentang bentuk kosmos adalah alam raya ini berbentuk segi empat yang dikenal

dengan istilah Sulapa Appa. Konsepsi segi empat ini merupakan falsafah dan pandangan hidup bagi masyarakat Bugis - Makassar dan besar pengaruhnya dalam kehidupan orang Bugis - Makassar. Sehingga penampilan bentuk-bentuk bangunan seperti denah mesjid-mesjid kuno di Sulawesi Selatan, khususnya dalam lingkungan kehidupan orang Bugis-Makassar menggunakan bentuk bujur sangkar yang dianalogikan sebagai konsepsi Sulapa appa.

Bila ditinjau dari segi unsur estetika, tidak menutup kemungkinan bahwa denah bujur sangkar disesuaikan dengan bentuk atapnya yang bersusun atau bertumpang sebab atap tumpang akan tampak serasi kalau denahnya berbentuk bujur sangkar. Sedangkan bila dilihat dari segi tertibnya pelaksanaan shalat berjamaah, denah bujur sangkar memang sangat tepat untuk diterapkan sebab antara shap depan dengan shap belakang tidak tampak mencolok atau shap tidak terlalu melebar ke samping atau memanjang ke belakang.

## 2. Tiang.

Pada mesjid-mesjid kuno di Indonesia, pemakaian tiang sesuai dengan fungsinya dibagi dua yaitu tiang penunjang dan tiang penyangga utama. Tiang penunjang ini biasanya digunakan untuk menyangga atap serambi atau atap tumpang bawah. Sedangkan tiang penyangga utama dipasang di bagian tengah ruangan, yang terdiri dari empat buah tiang utama menyangga atap yang menaungi ruangan berbentuk bujur sangkar. Keempat buah tiang penyangga utama ini disebut soko guru ( Soekmono, 1987 : 75 ).

Di samping itu ada pula mesjid kuno yang menerapkan

penggunaan tiang tunggal sebagai soko guru. Hal ini didasarkan pada perbandingan yang terlihat di beberapa relief candi yang terdapat di Jawa Timur. Di antara relief-relief itu ada yang memperlihatkan bentuk atap bangunan sebagai atap tunggal, misalnya pada relief yang terdapat di candi Jawi dan ada pula yang mempunyai atap bertumpang dua atau tiga yang terdapat pada relief candi Surawana ( Inayati Adrisiyanti, 1977 : 470 - 471 ).

Selain relief yang terdapat pada candi tersebut di atas, masih dapat dijumpai relief bertiang tunggal pada bangunan makam seperti yang terdapat pada makam Sunan Giri. Relief tersebut dipahatkan pada cungkup di sebelah pintu masuk.

Dari segi bentuk pemasangan tiang dengan empat soko guru dan ditunjang dengan tiang-tiang lainnya, tampak teratur dan selaras karena berada dalam suatu baris lurus dan simetris. Sehingga diperkirakan bahwa sesungguhnya ada patokan-patokan mesjid untuk mencapai keselarasan ( Inayati Ramli, 1987 : 126 ).

Angka 4 pada jumlah tiang utama, dari segi simbolik dapat dihubungkan dengan pola pikir masyarakat tentang Islam dan juga tradisi masyarakat sebelum masuknya Islam yang berkaitan dengan kosmologi. Menurut Drs. Baharuddin Batalipu, dkk. dalam tulisannya tentang " Ciri Arkeologi Islam Pada Mesjid Kuno di Sulawesi Selatan " bahwa adanya empat tiang utama pada bangunan mesjid sebagai perwujudan dari empat mashab yang berkembang dan berpengaruh di Indonesia sedangkan bila dihubungkan dengan tradisi masyarakat Sulawesi Selatan sebelum masuknya Islam, berkaitan

dengan alam pikiran masyarakat Sulawesi Selatan secara umum tentang kosmologi yaitu air, api, angin dan tanah ( Baharuddin Batalipu, dkk. 1983 : 11 ).

Pada mesjid kuno Gantarang terdapat 12 buah tiang penunjang dan 4 buah tiang utama atau soko guru. Pada bagian tengah dari keempat tiang utama ini terdapat sambungan mustaka yang disebut alif.

Dalam rumusan masalah pada bab pendahuluan telah dikemukakan sebuah pertanyaan yang berhubungan dengan tiang-tiang pada mesjid kuno Gantarang yaitu : Apakah pemasangan tiang-tiang mesjid kuno Gantarang ada hubungannya dengan teknik dan tradisi pembuatan rumah di Selayar ?

Masyarakat Gantarang sebelum datangnya pengaruh luar seperti pengaruh Hindu dan Islam, sudah mengenal bentuk arsitektur rumah yaitu bentuk rumah panggung yang berdiri di atas tiang-tiang. Bangunan rumah ini terdiri dari tiga bagian yaitu bagian bawah, tengah dan atas. Pada bagian bawah adalah siring ( kolong rumah ) berfungsi sebagai tempat menyimpan hewan ternak dan kayu bakar atau alat-alat pertanian. Pada bagian tengah adalah kale sopo ( badan rumah ) yang berfungsi sebagai ruang tamu, ruang tidur dan dapur. Biasanya badan rumah ini mengalami penambahan di bagian muka yang disebut pasilo ( serambi ) dan pada bagian belakang rumah. Pada bagian atas adalah tanggaruma yaitu tempat menyimpan hasil panen.

Tiang-tiang yang digunakan pada bangunan rumah ini, dibuat dari pohon-pohon utuh yang dibentuk persegi delapan. Tiang-

tiang ini kebanyakan tidak lurus, sehingga dalam pemasangannya sangat diperhatikan kesesuaiannya dengan balok yang dipasang silang menyilang melewati tiang tersebut. Selain itu pada bagian kaki dari tiang diusahakan mengarah keluar dari denah untuk memperkokoh bangunan. Jenis-jenis pohon yang digunakan untuk tiang ini biasanya dari pohon yang disebut ngutang-ngutang dan holasa.

Konsep pembuatan rumah di Selayar, selain penentuan arah hadap sebuah rumah juga pemakaian tiang sangat diperhatikan oleh orang yang memimpin pembuatan rumah tersebut yang biasa disebut Matagurik. Tiang yang dianggap paling bertuah dan mempunyai berkah adalah tiang yang dipasang pada bagian tengah rumah. Pada tiang ini biasanya diletakkan sesaji bila seseorang mulai menempati rumahnya.

Barisan tiang yang berada di antara ruang tamu dengan ruang tidur biasanya dipasang tiang yang disebut benteng polong ( tiang putus ). Tiang ini hanya menyangga lantai ruangan dan tidak sampai menyangga bagian konstruksi atap rumah. Pada barisan tiang ini yang menyangga bagian konstruksi atap adalah tiang yang berdiri paling pinggir sedangkan tiang lainnya dijadikan tiang putus. Sedangkan untuk menyangga bubungan rumah, dipasang sebuah penyangga yang bertumpu pada balok yang melintang di atas ruangan. Dengan pemasangan tiang seperti tersebut di atas menampilkan bentuk ruangan yang lebih luas dan lapang.

Berdasarkan uraian di atas dibandingkan dengan mesjid kuno Gantarang terdapat berbagai kesamaan baik dalam hal konstruksi maupun dari segi kepercayaan masyarakat, sehingga ada

kecenderungan bahwa mesjid kuno Gantarang berasal dari bentuk bangunan dan tradisi masyarakat sebelum datangnya pengaruh Islam, seperti bentuk dan tradisi pembuatan rumah di Selayar.

Dari segi konstruksi mesjid kuno Gantarang yang memperlihatkan adanya persamaan dengan bangunan rumah yaitu konstruksi tiang. Persamaan tersebut menyangkut jenis pohon yang digunakan untuk tiang, bentuk tiang dan teknik pemasangannya. Sedangkan dari segi kepercayaan masyarakat pada mesjid kuno Gantarang yang mempunyai persamaan dengan bangunan rumah yaitu sambungan mustaka yang terjulur masuk ke dalam ruangan mesjid. Sambungan mustaka ini dianggap bertuah dan mempunyai berkah seperti halnya tiang tengah pada bangunan rumah, sehingga biasanya digunakan sebagai ajimat untuk kekebalan. Ujung bagian bawah dari sambungan mustaka ini diambil dengan cara menggigit karena kalau diambil dengan tangan dianggap kurang bertuah. Hal ini dilakukan pada saat hari raya Idul Adha yang bertepatan dengan hari Jumat. Oleh masyarakat setempat, sambungan mustaka ini disebut alif.

Pemasangan sambungan mustaka pada mesjid kuno Gantarang mempunyai kemiripan dengan pemasangan penyangga bubungan rumah pada bangunan rumah yang menggunakan benteng polong atau tiang putus yaitu dipasang bertumpu pada balok yang melintang di atas ruangan. Hanya bedanya, sambungan mustaka ini terjulur masuk ke dalam ruangan mesjid sampai tinggal dua meter di atas lantai ruangan, sehingga memberikan kesan tersendiri. Ujung bagian bawah dari sambungan mustaka ini dibuat meruncing sehingga

tampak terasa mengganggu. Namun dengan adanya kepercayaan masyarakat setempat, maka pemasangannya yang demikian memudahkan bagi masyarakat melakukan kepercayaannya. Bentuk sambungan mustaka yang tampak sekarang bukan lagi bentuk aslinya karena ujung bagian bawahnya telah banyak yang hilang diambil oleh orang-orang yang datang berkunjung ke mesjid ini.

Dari segi penamaan sambungan mustaka ini sehingga disebut alif tidak terlepas dari pengaruh pelajaran tasawuf. Hal ini dapat dimaklumi sebab pada awal masuknya Islam pada suatu kerajaan tertentu, raja yang memerintah berusaha mengisi jiwanya dengan tasawuf untuk memperkuat wibawa dan daya tahan pribadi. Sehingga dalam pemberian nama, berkaitan dengan pelajaran tasawuf seperti raja Minangkabau yang memerintah pada sekitar tahun 1600 M, memakai nama kebesaran Yang Dipertuan Alif. Di sini jelas sekali dipengaruhi pelajaran tasawuf sebab alif adalah huruf pertama Alhamdulillah dan sebagai simpulan dari nama Allah. Namun demikian lama kelamaan raja-raja tersebut mulai melepaskan diri dari ajaran tasawuf yang kacau kepada tasawuf yang bisa dipertanggungjawabkan setelah Syeik Nuruddin Arraniry datang berusaha mengembangkan ajaran tasawuf.

Bagi masyarakat Gantarang, penamaan alif pada sambungan mustaka ini diidentikkan dengan bentuk penulisan huruf alif dalam Al Qur'an yang ditulis tegak dan bagian kakinya tidak pernah lebih panjang ke bawah melewati huruf-huruf lainnya.

Dengan demikian dari segi bentuk dan teknik pemasangan tiang maupun sambungan mustaka pada mesjid kuno Gantarang ini

dipengaruhi oleh budaya dan kepercayaan masyarakat sebelum datangnya Islam sedangkan dari segi penamaan dipengaruhi oleh kepercayaan dalam Islam.

### 3. Dinding.

Pada awal perkembangannya, mesjid merupakan bangunan terbuka yang hanya diberi tanda di sebelah barat sebagai arah hadap atau kiblat dalam melakukan shalat. Seiring dengan berkembangnya kehidupan beragama dalam masyarakat sehingga diperlukan adanya sarana peribadatan yang lebih terjamin, baik dalam hal kekhusukan dan ketenangan dalam melaksanakan ibadah maupun untuk menghindari kotoran dan najis. Oleh karena itu dibuatlah dinding pada keempat penjuru ruangan bangunan. Di tengah-tengah dinding sebelah barat ruangan utama terdapat mihrab yang mempunyai bentuk yang berbeda-beda antara mesjid yang satu dengan mesjid lainnya. Bentuk-bentuk mihrab biasanya diasosiasikan dengan hal-hal yang berkaitan dengan ajaran Islam. Bentuk lengkungan terkadang diasosiasikan dengan keagungan tuhan. Sedangkan bentuk mihrab pada mesjid kuno Gantarang yang berbentuk segi lima diidentikkan oleh masyarakat setempat dengan pelaksanaan shalat lima kali sehari semalam.

Dinding mesjid kuno Gantarang tidak dapat diketahui lagi bentuk awalnya karena bagian dinding ini sudah beberapa kali mengalami penggantian, baik dari segi bahan maupun teknik pemasangannya. Namun dari kenyataan ini, dapat memberikan petunjuk bahwa dinding mesjid ini pernah dibuat dari bahan-bahan yang cepat rusak dan teknik pemasangannya yang tidak kokoh.

Pemasangan dinding mesjid ini, dibuat berdiri sendiri tanpa menopang bagian lain dari konstruksi mesjid, sehingga fungsinya hanya sebagai pelindung dari kotoran, terpaan angin dan hawa dingin. Selain itu, berdasarkan perbandingan dengan dinding batu yang disebut bata ( susunan batu tanpa perekat ), tampak bahwa pada awalnya, dinding mesjid kuno Gantarang mempunyai bentuk dinding yang sama seperti tersebut di atas. Bentuk dinding seperti ini dibuat bukan untuk menopang bagian lain tetapi hanya sebagai pelindung sebagaimana fungsi bata itu sendiri yang banyak digunakan sebagai pagar kebun di Selayar.

Dinding mesjid kuno Gantarang yang dibuat rendah, disesuaikan dengan tinggi dan lebar bangunan, untuk membuat kemiringan atap yang dapat memudahkan mengalirnya air hujan. Hal ini dapat dimaklumi, karena pada awalnya mesjid ini tidak memakai atap yang tahan tiris seperti seng.

#### 4. Atap.

Pada umumnya mesjid-mesjid kuno di Indonesia menggunakan atap tumpang. Hal ini tidaklah jauh berbeda dengan pemakaian denah bujur sangkar pada mesjid-mesjid kuno, yang tidak mengikuti denah mesjid pada awal perkembangannya yang berdenah persegi panjang. Pemakaian atap tumpang bukan ciri arsitektur Islam pada awal perkembangannya. Di Timur Tengah yang menjadi salah satu ciri umum adalah pemakaian atap mesjid yang berbentuk kubah.

Pemakaian atap berbentuk kubah sebagai penutup terhadap ruang utama mesjid merupakan suatu hal yang menguntungkan di-

lihat dari segi konstruksi. Atap berbentuk kubah menyebabkan adanya kebebasan ruang yang lebih leluasa dan longgar, sebab deretan tiang-tiang yang biasanya banyak terdapat pada mesjid yang tidak beratap kubah dapat dikurangi pemakaiannya sehingga memperoleh kesan ruang yang luas ( Abdul Rochym, 1983 : 26-27 ).

Namun demikian penerapan arsitektur bangunan Islam dalam perkembangannya menggunakan unsur-unsur seni bangunan yang sudah ada sebelumnya. Hal ini dapat dimaklumi, agar masyarakat dapat beradaptasi dan tidak kaku terhadap bangunan yang baru.

Atap tumpang dalam konteks kepercayaan Indonesia asli merupakan perwujudan dari unsur filosofis yang mendasarinya yaitu kepercayaan kepada arwah leluhur yang bermukim atau bersemayam pada tempat-tempat ketinggian atau pada puncak-puncak gunung.

Pemakaian atap tumpang pada mesjid - mesjid kuno di Indonesia merupakan pola dari unsur bangunan tradisional dalam kebudayaan Indonesia asli, yang berhubungan dengan tradisi meru. Seperti yang dikemukakan oleh Pijper dan K. Hidding bahwa atap mesjid merupakan motif gunung meru ( Uka Tjandrasasmita, 1975 : 238 ).

Sedangkan Soekmono mengatakan bahwa atap tumpang sendiri mungkin dapat kita anggap sebagai bentuk perkembangan dari dua unsur yang berlainan, yaitu atap candi yang denahnya berbentuk bujur sangkar dan selalu bersusun ( berundak-undak ), dan puncak stupa yang kadang kala berbentuk susunan payung-payung terbuka ( Soekmono, 1987 : 76 ).

Atap tumpang yaitu atap yang bersusun, semakin ke atas semakin kecil sedangkan tingkatan yang paling atas berbentuk limas. Jumlah tumpang itu selalu ganjil, biasanya tiga dan ada juga sampai lima seperti pada mesjid Banten. Kadang kala ada pula yang tumpangnya dua tetapi yang demikian itu dinamakan tumpang satu ( Soekmono, 1987 : 75 - 76 ).

Atap tumpang sampai sekarang masih lazim didapatkan di Bali. Atap tumpang ini dinamakan meru, dan digunakan khusus untuk mengatapi bangunan-bangunan yang tersuci di dalam pura ( kuil ) dan bentuk semacam itu juga terdapat pada relief-relief candi Jawa Timur. Meskipun atap tumpang untuk candi tidak ada sisa-sisanya yang menjadi bukti, namun dugaan kuat dapat kita peroleh dari beberapa candi. Misalnya pada candi Bayalangu ( dekat Tulung agung ), bekas-bekas atau sisa-sisa dari tubuh candi serta atapnya tidak ditemukan tetapi di atas lantainya di sekeliling arca induknya terdapat sejumlah umpak ( = batu penggalas tiang ). Maka tentunya candi itu dibuat dari bahan-bahan kayu atau bambu, mungkin sementara belum tiba waktunya untuk menggantinya dengan batu seluruhnya. Demikian pula pada candi induk dari kelompok candi Panataran, mungkin sekali tidak beratap batu melainkan beratap tumpang. Pada candi ini hanya tubuhnya yang dibuat dari batu dan tidak ditunjang oleh tiang-tiang sehingga atapnya berdiri di atas dinding-dinding bagian candi tersebut. Yang demikian ini biasa dijumpai pada meru-meru di Bali ( Soekmono, 1987 : 76 ).

Berdasarkan uraian-uraian di atas, dihubungkan dengan

penggunaan atap tumpang yang umum pada mesjid - mesjid kuno di Indonesia, memberikan petunjuk bahwa bentuk atap tumpang adalah manifestasi dari bentuk gunung sebagai tempat suci, yang berakar dari kebudayaan Indonesia asli sebagai perwujudan dari kepercayaan kepada arwah leluhur yang bersemayam di atas tempat ketinggian atau puncak gunung.

Pada masa prasejarah, terutama pada jaman megalitik, telah ada kebiasaan mendirikan bentuk bangunan bersusun yang terdiri dari undakan-undakan sebagai jalan menuju tempat yang tersuci pada puncaknya, seperti punden berundak-undak. Kebiasaan ini masih tampak pengaruhnya pada masa pengaruh Hindu-Budha, yaitu pemakaian atap bersusun pada bangunan suci di Bali yang disebut meru.

Di Sulawesi Selatan, pemakaian bentuk bersusun dapat dijumpai pada bentuk timpa lajak ( Bugis ) atau timba layara ( Selayar ), yang dipasang pada atap bangunan rumah. Bentuk timba layara ini menunjukkan perbedaan status sosial dalam masyarakat. Selain dari bentuk bangunan tersebut, kepercayaan terhadap tempat-tempat ketinggian atau gunung sebagai tempat suci, terlihat pula pada kebiasaan masyarakat mendirikan bangunan rumah di atas bukit seperti di Selayar, sehingga banyak nama kampung menggunakan nama bonto ( bukit ), misalnya Bonto bangun, Bonto marannu dan Bonto saile.

Setelah masuknya pengaruh Islam, dijumpai dua bentuk bangunan keagamaan yang bercirikan Islam yaitu bangunan surau dan mesjid. Pada dasarnya, surau dan mesjid sama saja bentuk dan

susunannya, yaitu sebuah bangunan yang melingkupi sebuah ruangan bujur sangkar dengan sebuah serambi di depannya. Namun demikian, surau dalam segala-galanya lebih bersahaja dan serba lebih kecil daripada mesjid, atapnya mempunyai bentuk tersendiri meskipun tidak bersusun. Bentuknya ialah seperti limas, jadi tidak ada bubungannya melainkan runcing saja puncaknya. Bentuk demikian sudah kita jumpai pada relief-relief candi Jawa Timur. Di Bali, atap yang runcing saja di atasnya itu hanya digunakan untuk bangunan-bangunan suci tetapi yang tingkatannya lebih rendah dari meru. Bentuk atap yang demikian itu hanya untuk gria saja, yaitu rumah seorang pedanda ( Soekmono, 1987 : 76 ).

Adanya perbedaan bentuk atap surau yang tidak bersusun dengan atap mesjid yang bersusun, bukanlah untuk menunjukkan perbedaan tingkat kesucian atau perbedaan status sosial dari orang yang menggunakan kedua bangunan tersebut, seperti pemakaian timba layara pada bangunan rumah. Tetapi bila dibandingkan kedua bentuk atap bangunan tersebut, terlihat adanya perkembangan bentuk arsitektur yaitu surau yang bentuknya lebih sederhana dikembangkan menjadi bentuk mesjid yang mempunyai atap bersusun. Perluasan denah ruangan yang diikuti penambahan tinggi bangunan, menjadikan pemakaian atap bersusun sebagai bentuk yang mendukung penampilan bangunan untuk menjaga kemiringan atap.

Ditinjau dari segi makna simbolis yang terkandung dalam penggunaan atap tumpang tersebut, tampak pada jumlah tumpang yang digunakan oleh bangunan itu. Pada bangunan meru di Bali, bangunan yang memakai atap tumpang tiga melambangkan Trimurti

yaitu tiga dewa. Brahma sebagai dewa pencipta, Siwa sebagai dewa pengrusak dan Wisnu sebagai dewa pemelihara.

Sedangkan pada bangunan mesjid, atap tumpang tiga diidentikkan dengan tingkatan-tingkatan hidup manusia dalam hal mengenal tuhan yaitu syari'at, tariqat, ma'rifat dan haqqiqat. Adanya empat tingkatan seperti tersebut di atas, maka mesjid yang beratap tumpang tiga biasanya dihitung dengan empat tingkatan yaitu ditambah dengan satu mustaka. Dalam tingkatan pertama yaitu syari'at, manusia tingkatannya yang wajar sebagai makhluk tuhan. Maka ia harus hidup sebagai manusia dengan mematuhi hukum-hukum agama. Jika atas dasar syari'at ini orang telah dapat mengabadikan diri secara mutlak kepada perintah-perintah tuhan, sehingga rindunya kepada tuhan menjadi cinta sejati, maka sampailah ia kepada jalan kesucian ( tariqat ) yang merupakan tingkatan kedua. Dalam keadaan suci ini orang lalu menyerahkan diri kepada renungan-renungan yang mendalam mengenai tuhan, sehingga ia dapat memperoleh pengetahuan yang sempurna tentang tuhan ( ma'rifat ). Dengan ini ia mencapai tingkatan ketiga. Pada tingkatan yang keempat ( haqqiqat ) merupakan tingkatan yang tertinggi, ia capai jika telah berhasil menghentikan sama sekali seluruh kerja panca indera serta pikirannya dan bila ia telah dapat melupakan diri sama sekali dan memasuki keadaan tak sadarkan diri. Maka di sanalah ia mendapatkan tuhan ( Soekmono, 1987 : 40 ).

Mesjid yang beratap tumpang lima biasanya melambangkan adanya rukun Islam yang lima perkara atau bila ditambah dengan

mustaka dihubungkan dengan adanya enam rukun Iman. Pada mesjid beratap tumpang satu, pemakaian simbol biasanya dihitung dengan dengan jumlah dua tumpang dan satu mustaka yang dikaitkan dengan iman, ikhsan dan ikhlas.

Pemakaian atap tumpang pada mesjid kuno Gantarang yang terdiri dari dua susun melambangkan adanya Nur Ilahi dan Nur Muhammad. Istilah ini berasal dari mashab aliran Syiah yaitu Syiah Ismailiyah yang percaya bahwa pancaran Nur Ilahi yang menjadikan nabi Muhammad dan alam semesta ini, yang terjadi dari Nur Muhammad. Nur Muhammad menjelma dalam tubuh nabi Adam dan nabi-nabi sesudahnya sampai nabi Muhammad. Setelah wafatnya nabi Muhammad, Nur Muhammad kembali menjelma pada kedua-belas imam yang dikenal dalam mashab Syiah, diantaranya Ismail putera dari Jafar Shadiq. Mashab Syiah ini menganut kepercayaan akan turunnya imam Mahdi sebagai imam yang keduabelas. Kepercayaan ini berkembang pula di Jawa yaitu kepercayaan akan turunnya Ratu Adil sedangkan di Pariaman ( pantai barat Sumatera barat ) terkenal dengan perayaan Hasan-Husin ( tabut ) pada tanggal 10 muharram.

Dari segi konstruksi, pemakaian atap bersusun dapat memberikan kelapangan sirkulasi udara. Selain itu bila dikaitkan dengan bahan-bahan yang digunakan serta tekhnik pembuatan, atap bersusun dapat memberikan kemudahan dalam pembuatannya sebab bahannya mudah didapatkan dan bentuk atap bersusun sudah dikenal sebelumnya.

Di puncak atap mesjid dipasang sebuah mustaka yang biasa-

nya terbuat dari tanah bakar atau keramik. Peletakan mustaka ini selain sebagai faktor keindahan juga memberikan tekanan akan keruncingan atap dan dipandang simbol keesaan tuhan dan sebagai sentralisasi penyembahan kepada-Nya. ( Inayati Ramli, 1987 : 125 ).

Mesjid kuno Gantarang memakai mustaka yang terbuat dari keramik asing. Pemakaian mustaka pada mesjid ini diidentikkan dengan kepercayaan masyarakat setempat yang menganggap bahwa di dalam mesjid tersebut ada ka'bah yang merupakan suatu rahasia. Sehingga dengan pemakaian mustaka ini dianggap sebagai lambang penutup rahasia tersebut.

#### 5. Dekorasi.

Bangunan mesjid, disamping mempunyai dekorasi yang berupa hiasan-hiasan seperti seni ukir dan kaligrafi, biasanya ditemukan pula bentuk dekorasi yang merupakan bagian dari kelengkapan bangunan mesjid.

Pada mesjid kuno Gantarang, dekorasi yang merupakan bagian kelengkapan dari bangunan mesjid terdiri dari mimbar, beduk dan tongkat upacara. Mimbar terletak di sebelah utara dari mihrab. Dari segi peletakan mimbar di sebelah utara mihrab tersebut, pada mesjid kuno Gantarang tidak bisa dipisahkan dari tata cara pelaksanaan shalat Jumat atau shalat hari raya Idul Adha dan Idul Fitri. Tata cara pelaksanaan shalat tersebut masih berlangsung sampai sekarang yaitu alat dan pelaksana jalannya pelaksanaan shalat berjamaah sudah ditentukan terlebih dahulu tempatnya. Misalnya dalam pelaksanaan shalat Jumat, apabila telah masuk

waktu shalat Jumat yang ditandai dengan pemukulan beduk, maka pelaksana dari pelaksanaan shalat Jumat telah berada di tempatnya seperti muadzin yang terdiri dari dua orang, berdiri pada sudut kiri dan kanan mesjid, di muka mimbar duduk tiga orang yang masing-masing disebut :

- Di sebelah kiri disebut Tolangellai ( orang yang mempersilahkan khatib naik mimbar, sambil menyerahkan tongkat upacara yang sebelumnya diletakkan di dekat mimbar ).
- Di tengah disebut Pabaang ( orang yang akan menyerukan azan kedua ).
- Di sebelah kanan disebut Halifah ( orang yang akan diberi salam oleh khatib ketika akan naik mimbar ).

Sedangkan khatib yang telah mengenakan sorban berwarna putih dan sudah memegang khutbah jumat berbahasa arab, duduk di sudut kiri mesjid. Khatib ini disebut Rasulullah.

Mimbar pada mesjid kuno Gantarang terdiri dari tiga tingkatan yang diidentikkan dengan bentuk pengucapan vokal dalam Al Qur'an secara umum yaitu a, i, u.

Beduk pada mesjid kuno Gantarang masih difungsikan sampai sekarang yaitu untuk memberitahukan waktu pelaksanaan shalat, disamping seruan azan. Pada perkembangan berikutnya mesjid-mesjid kuno ada yang mempunyai menara untuk menyerukan azan pada tiap kali tiba waktu pelaksanaan shalat. Sekarang, walaupun beduk masih digunakan oleh sebagian mesjid kuno seperti mesjid kuno Gantarang, tetapi seruan azan telah dilakukan dengan pema-

kain alat-alat elektronika seperti loudspeaker.

Dekorasi yang berupa hiasan untuk memperindah mesjid-mesjid kuno di Indonesia terdiri dari pola-pola huruf Arab yang biasanya ditempatkan pada dinding bangunan. Di samping itu terdapat pula pola-pola yang berasal dari jaman purba seperti pola daun-daunan, bunga-bunga, bukit-bukit karang, pemandangan dan garis-garis geometri. Bentuk-bentuk seperti ini biasa terdapat pada mimbar dan mihrab.

Pada awal masuknya Islam, unsur-unsur dekorasi berupa hiasan-hiasan yang diterapkan pada bangunan mesjid tampak sangat sederhana. Hal ini dapat dimaklumi karena agama Islam diterima secara mutlak dan utuh.

Bentuk dekorasi yang tidak sesuai dengan ajaran Islam tidak diterapkan dalam bangunan mesjid. Misalnya adanya larangan melukiskan makhluk hidup atau manusia, sehingga kalau pun ada bentuknya sudah demikian disamar penampilannya, seperti gambar kera pada relief mesjid Mantingan Jepara ( Soekmono, 1987 : 86 - 87 ).

Hiasan yang terdapat pada mesjid kuno Gantarang terdiri dari bentuk floraistis dan kaligrafi. Namun bila dilihat dari fungsinya, tampak bahwa yang menjadi unsur keindahan hanya hiasan yang berbentuk floraistis. Sedangkan bentuk kaligrafi bisa dikatakan suatu kebutuhan yang berkaitan dengan pelaksanaan ibadah tertentu. Disebut demikian karena bentuknya yang sangat sederhana dan hanya ditulis pada dua lembar kain yang disebut bate. Sementara bate ini sendiri merupakan salah satu

sarana yang dibutuhkan dalam tata cara pelaksanaan shalat Jumat, Idul Fitri dan Idul Adha, yaitu untuk mengapit kedua sisi mimbar. Pada mesjid kuno Gantarang ditemukan bentuk dekorasi yang berupa hiasan ploraistis yaitu toja-toja. Bentuk seperti ini banyak dijumpai pada bangunan rumah untuk menghiasi bagian bawah dari atap, sehingga tampak bahwa bentuk hiasan tersebut berasal dari tradisi sebelumnya yaitu hiasan bangunan rumah. Sedangkan bentuk tombak pada ujung bagian bawah sambungan mustaka dibuat untuk memberikan ciri bahwa bagian tersebut mempunyai nilai tersendiri bagi masyarakat pendukungnya.

## BAB V

### KESIMPULAN

Berdasarkan uraian-uraian pada tahap deskripsi dan tahap analisis, dapatlah diketahui bahwa mesjid-mesjid kuno yang ada di Indonesia, dalam hal tata letak dan arsitektur sangat dipengaruhi oleh unsur-unsur daerah setempat dan pengaruh budaya sebelumnya yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Sehingga dalam penampilan bangunan mesjid, di samping mempunyai ciri khusus untuk daerahnya juga memiliki ciri umum sebagai mesjid kuno di Indonesia.

Dari ciri khusus dan ciri umum tercermin maksud dan tujuan bangunan yang berkaitan dengan aspek fungsional, teknis dan simbol. Sehingga bangunan mesjid sangat komunikatif bagi masyarakat pendukungnya.

Bila dilihat dari aspek fungsional, pemilihan denah bujur sangkar pada mesjid-mesjid kuno sangat cocok dalam hal keserasian antara shap depan dengan shap belakang pada pelaksanaan shalat berjamaah yaitu shap tidak tampak memanjang ke belakang atau melebar ke samping. Perbedaan lantai ruangan utama yang lebih tinggi dari serambi depan memberikan kesan perbedaan fungsi pada sebagian mesjid kuno, yaitu lantai ruangan utama berfungsi sakral dan lantai serambi yang bersifat profan. Adanya pintu dan jendela serta pemakaian atap bersusun dengan celah di antara kedua bagian atap sangat membantu terjadinya sirkulasi udara.

Sedangkan dari segi teknis pembangunan mesjid kuno sangat

erat kaitannya antara tata letak, bahan yang dipergunakan dan pembuat bangunan itu sendiri. Bangunan mesjid disesuaikan dengan keadaan lingkungan dan budaya daerah setempat. Sehingga selain ada persamaan antara mesjid-mesjid tersebut terdapat ciri khusus yang membedakannya dengan mesjid di daerah-daerah lainnya.

Tata letak mesjid kuno Gantarang tidaklah berbeda dengan beberapa mesjid kuno lainnya yaitu terletak di atas tanah yang tinggi dan dekat dengan tempat tinggal raja dan para bangsawan. Dalam pelaksanaan pembangunan mesjid ini, pengaruh penguasa setempat dan adanya kepercayaan terhadap tempat-tempat suci turut menentukan tata letak mesjid sedangkan konstruksi mesjid kuno Gantarang tampak pada pemakaian pondasi yang tinggi dan pejal sehingga dapat memperkokoh bangunan. Serambi depan yang lebih rendah letaknya dari ruang utama disebabkan oleh keadaan tanah yang miring, sehingga memberikan kesan akan fungsinya yang lebih bersifat profan dibandingkan dengan ruang utama yang bersifat sakral. Tiang-tiang yang dipasang menyerupai bentuk pemasangan tiang pada bangunan rumah di Selayar yaitu bagian kaki dari tiang diusahakan melebar keluar dari denah agar bangunan tidak mudah goyah. Pemasangan sambungan mustaka mirif dengan penyangga bubungan rumah pada bangunan rumah yang memakai tiang yang disebut benteng polong ( tiang putus ). Dinding ruangan mesjid berdiri sendiri tanpa menopang bagian lain dari konstruksi mesjid dan hanya berfungsi sebagai pelindung dari kotoran, terpaan angin dan hawa dingin, sedangkan bentuknya yang rendah disesuaikan dengan lebar dan tinggi bangunan untuk membuat kemiringan

atap sehingga dapat memudahkan mengalirnya air hujan. Bentuk atap tumpang yang umum dipakai oleh mesjid-mesjid kuno merupakan manifestasi dari bentuk gunung sebagai tempat suci, yang berakar dari kebudayaan Indonesia asli sebagai perwujudan dari kepercayaan kepada arwah leluhur yang bersemayam pada tempat-tempat ketinggian atau puncak gunung.

Pemakaian simbol-simbol yang terdapat pada bentuk konstruksi dan dekorasi bangunan mesjid berbeda antara mesjid yang satu dengan mesjid yang lainnya, meskipun mempunyai bentuk yang sama dan mendapat pengaruh yang sama. Hal ini dapat dimaklumi karena pemakaian simbol-simbol disesuaikan dengan pengaruh Islam sedangkan bentuk konstruksi dan dekorasi merupakan lanjutan dari tradisi sebelumnya.

Bentuk atap tumpang pada bangunan meru di Bali biasanya melambangkan keberadaan dewa-dewa. Misalnya atap bertumpang tiga melambangkan Trimurti yaitu tiga dewa : Brahma, Siwa dan Wisnu. Setelah masuknya pengaruh Islam, pemakaian atap tumpang masih digunakan pada bangunan mesjid namun pemakaian simbol-simbol sudah disesuaikan dengan ajaran Islam. Sungguhpun demikian peristilahan yang dipakai dalam pemakaian simbol sehubungan dengan atap tumpang tersebut tidaklah sama pada setiap daerah, tetapi sangat tergantung sejauh mana masyarakat pendukungnya mendapat pengaruh Islam.

Mesjid beratap tumpang tiga biasanya melambangkan tingkatan-tingkatan dalam usaha manusia untuk mengenal tuhan, yaitu tumpang pertama dengan syari'at, tumpang kedua dengan



tariqat, tumpang ketiga dengan ma'rifat dan mustaka dengan haqqiqat. Mesjid yang beratap tumpang lima biasanya melambangkan adanya lima rukun Islam atau bila ditambah dengan mustaka dihubungkan dengan adanya enam rukun Iman. Mesjid yang beratap tumpang satu, pemakaian simbol biasanya dihitung dengan jumlah dua tumpang dan satu mustaka yang dikaitkan dengan iman, ikhsan dan ikhlas.

Sedangkan pada mesjid kuno Gantarang, pemakaian atap yang terdiri dari dua susun atau tumpang melambangkan adanya Nur Ilahi dan Nur Muhammad. Istilah ini berasal dari mashab aliran Syiah yang menganut adanya pengkultusan terhadap nabi Muhammad S.A.W. Sambungan mustaka yang terjulur masuk ke dalam ruangan mesjid diasosiasikan dengan bentuk penulisan huruf alif dalam Al Qur'an yaitu berdiri tegak dan bagian kaki dari huruf alif tidak pernah lebih panjang ke bawah melewati huruf-huruf lainnya. Mihrab yang berbentuk segi lima diidentikkan dengan pelaksanaan shalat lima kali sehari semalam. Mimbar yang terdiri dari tiga tingkatan diidentikkan dengan tiga macam bentuk pengucapan vokal secara umum dalam Al Qur'an yaitu a, i, u. Mustaka yang diletakkan di puncak atap mesjid diidentikkan dengan kepercayaan masyarakat setempat yang menganggap bahwa di dalam mesjid tersebut yang merupakan suatu rahasia, sehingga mustaka sebagai lambang penutup rahasia.

Dari segi konstruksi, pembangunan mesjid kuno Gantarang tampak adanya kesan estetika yaitu pemakaian tiang-tiang kayu yang menyangga atap tumpang diseimbangkan tingginya dengan lebar

bangunan sehingga dapat memperkokoh bangunan. Sedangkan bentuk dekorasi yang merupakan bagian kelengkapan dari mesjid, seperti beduk masih difungsikan sampai sekarang yaitu untuk memberitahukan waktu pelaksanaan shalat, disamping seruan azan. Demikian pula mimbar dan tongkat upacara masih digunakan dalam pelaksanaan shalat Jumat dan shalat hari raya. Dekorasi yang berupa hiasan-hiasan, selain bentuk kaligrafi sebagai seni hias Islam terdapat pula hiasan-hiasan yang berasal dari tradisi sebelumnya yaitu tradisi pembangunan rumah di Selayar.

Dalam rangka pengembangan bidang studi arkeologi, maka mesjid kuno Gantarang masih terasa perlu untuk dijadikan sasaran penelitian dalam bidang arkeologi sebagai tindak lanjut dari hasil penelitian ini. Hal ini dipandang perlu mengingat mesjid kuno Gantarang sebagai obyek kepurbakalaan Islam masih banyak mengandung misteri akan keberadaannya, terutama proses masuknya Islam hingga berdirinya mesjid kuno Gantarang. Selain itu masih perlu untuk diungkapkan beberapa peninggalan yang berkaitan dengan mesjid itu sendiri seperti buku tua Shiratal Mustaqin, lembaran-lembaran khutbah jumat dan hari raya serta penelitian makam-makam di halaman belakang mesjid kuno Gantarang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ambari, Hasan Muarif. 1981. " Pendekatan Arkeologi dalam Penelitian Agama di Indonesia ". Penelitian Agama dan Pemikiran. Jakarta : Sinar Harapan.
- 
- Dasawarsa : 1979 - 1989 ". 1982. " Prospek Penelitian Arkeologi Islam Yogyakarta. Jakarta : Dep. P & K. Lokakarya Arkeologi 1978
- 
- Estetika dan Simbolis pada Bangunan Sakral dan Sekuler Masa Islam di Indonesia ". 1987. " Pengamatan Beberapa Konsep Indonesia. Jakarta : Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia. Estetika Dalam Arkeologi
- Baharuddin Batalipu, dkk. 1983. " Ciri Arkeologi Islam pada Mesjid Kuno di Sulawesi Selatan ". Ujung Pandang : Unhas.
- Baso, Muhammad Nur. 1981. Kebudayaan Daerah Selayar dan Hubungannya dengan Kebudayaan Daerah Lainnya. Benteng : Dep. P. & K Kabupaten Selayar.
- Chirzin, M. Habib. 1983. " Arsitektur dan Solidaritas Lingkungan ". Menuju Arsitektur Indonesia. Bandung : Alumni.
- Clark, Grahame. 1960. Archaeology and Society. London : University Paper Books.
- Daeng Patunru, Abdul Razak. 1967. Sejarah Gowa. Makassar : Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan Tenggara.
- Djapri, Abdul G. 1985. Mengintip Alam Metapisika. Surabaya : PT Bina Ilmu.
- DM, Patta Lolo. 1976. Makkah Keke di Gantarang Kabupaten Selayar Ditinjau dari Segi Aqidah Islam. Ujung Pandang : Fakultas Ushuluddin IAIN Ujung Pandang.
- Gazalba, Sidi. 1962. Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam. Jakarta : Pustaka Antara.
- 
1976. Mesjid Pusat Pembinaan Umat. Jakarta : Pustaka Antara.
- Hamka. 1980. " Dongeng Tasawuf di Maluku Utara ". Majalah Harmonis. Jakarta : Yayasan Bakti Pustaka.
- Inayati, Adrisijanti. 1977. " Telaah Singkat Tentang Bangunan Bertiang Satu ". P I A Indonesia. Jakarta : Dep. P & K.

- Inayati, Romli. 1987. "Konsep Keindahan dalam Keislaman"  
Estetika Dalam Arkeologi Indonesia. Jakarta : Dep. P & K.
- Koentjaraningrat. 1975. Manusia dan Kebudayaan Indonesia.  
Jakarta : Djambatan.
- Mulyana, Slamet. 1979. Negarakeragaman dan Tafsir Sejarahnya.  
Jakarta : Bharata.
- Pijper, G.F. 1974. "The Minaret in Jawa". India Antiqua.  
Leiden : E.J. Brill.
- \_\_\_\_\_ 1984. "Mesjid-mesjid di Pulau Jawa". Dalam  
Beberapa Studi Tentang Sejarah Islam di Indonesia.  
1900 - 1950. Terjemahan, Tadjiman dan Yessy Agusdin.  
Jakarta : U.I Press.
- Rochym, Abdul. 1983. Sejarah Arsitektur Islam Sebuah Tinjauan.  
Bandung : Angkasa.
- \_\_\_\_\_ 1983. Mesjid Dalam Karya Arsitektur Nasional.  
Bandung : Angkasa.
- Schrieke, B. 1960. Indonesian Sociological Studies. Bandung :  
Sumur Bandung.
- Soejono, R.P. 1976. "Syarat dan Ruang Lingkup Pengembangan  
Arkeologi Indonesia". Seminar Arkeologi.
- \_\_\_\_\_ 1977. Aspek-Aspek Arkeologi Indonesia. Jakarta :  
P 3 N No. 15.
- Soekmono, R. 1987. Sejarah Kebudayaan Indonesia III. Jakarta :  
Yayasan Kanisius.
- Stutterheim, W.F. 1935. Indische Cultur Geschiedenis III.  
Groningen Batavia : S.B. Wolters.
- Sutjipto Wiryo Suparto. 1961 - 1962. "Sejarah Bangunan Mesjid  
di Indonesia". Almanak Muhammadiyah No. XII. Jakarta :  
Majelis Taman Pustaka.
- Tjandrasasmita, Uka. Editor. 1984. Sejarah Nasional Indonesia  
Jilid III. Jakarta : Balai Pustaka.
- \_\_\_\_\_ 1985. "Kota Pemukiman Masa Pertumbuhan  
Kerajaan-Kerajaan Pengaruh Islam ( Penerapan Arkeologis  
dan Konsep Ilmu-Ilmu Sosial )". Analisis Kebudayaan.  
Jakarta : Dep. P. & K. Tahun IV No. 2.
- \_\_\_\_\_ 1977. "Riwayat Penyelidikan Kepurbakalaan

Islam di Indonesia ". 50 Tahun LPPN 1913 - 1963. Jakarta :  
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

---

1980. " Fungsi Peninggalan Sejarah dan  
Purbakala Dalam Pembangunan Indonesia ". Analisis  
Kebudayaan Tahun I No. 1. Jakarta : Dep. P & K.

Tobing, PH. O.L.dkk. 1977. Hukum Pelayaran dan Perdagangan  
Amanna Gappa. Ujung Pandang : Yayasan Kebudayaan  
Sulawesi Selatan.

Van Eerde, J.C. 1920. De Volken Van Nederlandsch Indie.  
Amsterdam : Uitgevers Maatschappij Elsvier.

---

Selayar Dalam Angka 1992. Kantor Statistik Kabupaten Selayar.